

**PENERAPAN KEGATAN SHALAT DHUHA DALAM
MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA 5 - 6
TAHUN DI TK ISLAM AZKIA SERANG**

(Penelitian Kualitatif)

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan



Oleh :

SELVI TRI OCTAVIANI

NIM : 2228120859

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

2016

ABSTRACT

SELVI TRI OCTAVIANI (2228120859). Application of Dhuha Prayer Activity in Developing Spiritual Intelligence 5 - 6 Years Old Child in Islamic Kindergarten Azkia Serang. Department of Teacher Education Early Childhood Education. Faculty of Teacher Training and Education. University of Sultan Ageng Tirtayasa.2016

Spiritual intelligence involves the ability to live the deepest truth. That is, to realize a good thing. Basically, the child is religious because his / her parents are religious, therefore the development of the child's divine feelings can begin as early as possible through the responses, and the language of the child. Thus, spiritual intelligence is the intelligence that grows in a person that concerns the personality of the individual soul itself to achieve a truth and goodness of individual life behavior itself.

The research method is descriptive qualitative, because in Islamic Kindergarten Azkia Serang has applied dhuha prayer activities consisting of 10 students. Methods of data collection is done through observation, interview, and documentation. From the results obtained that the spiritual ability of children in the group B2 Islamic Kindergarten Azkia Serang has developed well. This can be seen from the achievement of the indicators of spiritual ability that includes the child can perform ablution properly, reading in prayer, orderly when carrying out dhuha prayer activities and already understand the meaning of prayer dhuha itself.

Keywords: Spiritual Intelligence, Dhuha Prayer Activity, TK Group B2

ABSTRAK

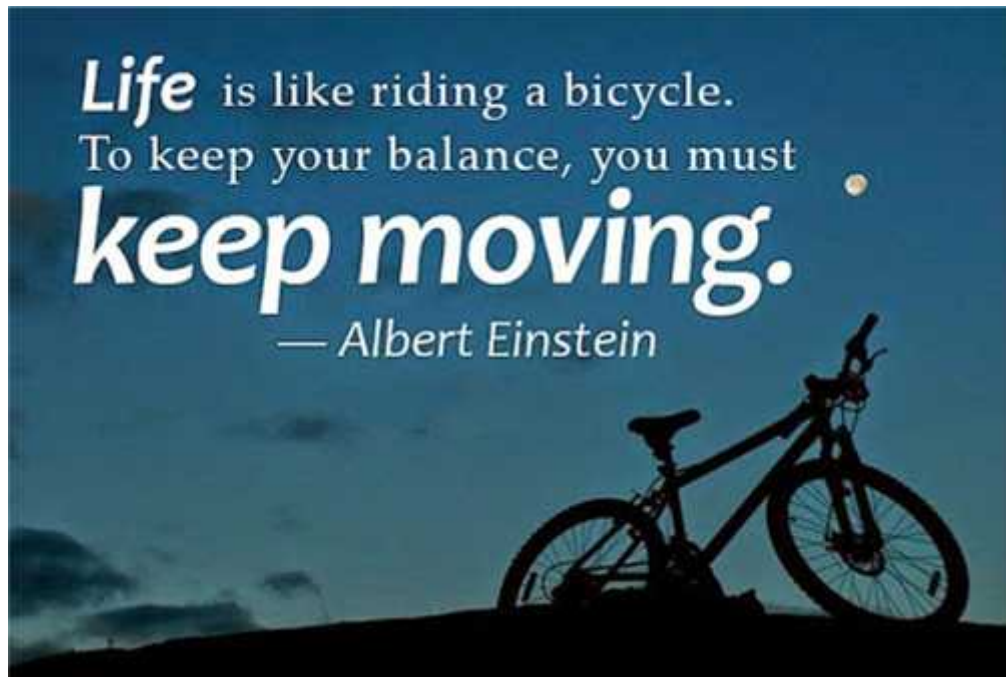
SELVI TRI OCTAVIANI (2228120859). Penerapan Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Islam Azkia Serang. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.2016

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Artinya, mewujudkan hal yang baik. Pada dasarnya bahwa anak beragama dikarenakan orang tuanya beragama, Oleh karena itu pengembangan perasaan ketuhanan anak dapat dimulai sedini mungkin melalui tanggapan, dan bahasa anak. Dengan demikian, kecerdasan spiritual itu adalah kecerdasan yang tumbuh dalam diri seseorang yang menyangkut kepribadian jiwa individu itu sendiri untuk mencapai suatu kebenaran dan kebaikan perilaku kehidupan individu itu sendiri.

Metode penelitian yaitu deskriptif kualitatif, karena di TK Islam Azkia Serang sudah menerapkan kegiatan shalat dhuha yang terdiri dari 10 anak didik. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwa kemampuan spiritual pada anak kelompok B2 di TK Islam Azkia Serang sudah berkembang dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya indikator-indikator kemampuan spiritual yang mencakup anak dapat melakukan berwudhu dengan benar, melafadzkan niat dan bacaan dalam shalat, tertib ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan sudah mengerti arti dari shalat dhuha itu sendiri.

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Kegiatan Shalat Dhuha, TK Kelompok B2

MOTTO



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Penerapan Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Islam Azkia Serang” dapat tersusun dengan baik dan lancar. Dalam skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yth:

1. Prof. Dr. H. Soleh Hidayat, M.Pd selaku Rektor Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Dr. Aceng Hasani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Atin Fatimah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini dan selaku dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Fahmi, M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan proposal skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
6. Lilik Masliah, S.Pd. selaku kepala sekolah dan seluruh dewan guru TK Islam Azkia Kota Serang – Banten yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan observasi sampai nanti penelitian.
7. Orang tua, Kakak dan Keluarga besar yang telah memberi doa, dukungan moril maupun materil yang tulus dan tiada henti.

8. Ita Apriliyani, Fitriani, Siti Magfiroh, Rini Wahyuni, Pipit Sri Rahayu, Dewi Pitriani, Ratih Chandraningsih, Ajeng Mumtachimah dan Aldini Wiranti sebagai sahabat-sahabat yang selalu ada, memberikan dukungan dan doa.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Maka penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan khususnya berguna bagi pembaca.

Serang, Maret 2016

Penulis

Selvi Tri Octaviani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Penelitian.....	5
F. Sistematika Penulisan	6

**BAB II KAJIAN TEORITIS, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN
KERANGKA BERFIKIR**

A. Kajian Teoritis.....	8
a. Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence).....	8
b. Macam macam kecerdasan Jamak	15
B. Hakikat Kecerdasan Spiritual.....	20
C. Kerangka Berfikir.....	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Tujuan Penelitian	37
D. Data dan Sumber Data	37
E. Prosedur Pengumpulan Data dan Perekaman Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Uji Keabsahan Data.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum	52
B. Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan.....	78
D. Validasi data kualitatif	82

BAB V Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Spiritual Anak	
Usia 5 - 6 Tahun	42
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Observasi Anak Kegiatan Shalat Dhuha	44
Table 4.1 Tema dalam Dua Semester TK Islam Azkia Serang Tahun Ajaran	
2016/2017.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 menunjukan Bu guru Tini sedang membimbing dan mengarahkan anak kelompok B2 saat sedang melaksanakan kegiatan shalat dhuha	65
Gambar 4.2 terlihat anak sedang melakukan gerakan sujud namun terlihat ada anak yang mengganggu temannya da nada pula anak yang tidak khusuk ketika melakukan gerakan sujud	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak mempunyai potensi yang sangat besar dan potensi tersebut harus dikembangkan. Oleh karena itu orang tua maupun guru dituntut untuk memahami tentang cara mendidik yang baik, tidak hanya memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak karena untuk menggapai keberhasilan hidup yang baik.

Potensi yang dimiliki anak harus dikembangkan secara saling berkaitan antara aspek yang satu dengan yang lainnya. Setiap aspek yang dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kecakapan hidup. Maka untuk itu diperlukan juga peran pendidik untuk mendidik anak-anak serta meningkatkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki anak agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat.

Kemampuan anak yang harus dilatih dan dikembangkan yaitu kecerdasan majemuk (Multiple Intelligences). Kecerdasan merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya. Sedangkan jamak berarti banyak atau lebih dari satu. Berarti kecerdasan

jamak adalah banyaknya kemampuan yang dimiliki oleh individu sejak dini untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya.

Salah satu kecerdasan majemuk/jamak adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Artinya, mewujudkan hal yang baik. Pada dasarnya bahwa anak beragama dikarenakan orang tuanya beragama, oleh karena itu pengembangan perasaan ketuhanan anak dapat dimulai sedini mungkin melalui tanggapan, dan bahasa anak. Dengan demikian, kecerdasan spiritual itu adalah kecerdasan yang tumbuh dalam diri seseorang yang menyangkut kepribadian jiwa individu itu sendiri untuk mencapai suatu kebenaran dan kebaikan perilaku kehidupan individu itu sendiri.

Dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak, maka dapat dilakukan dengan cara mengenalkan dan mengajarkan shalat dhuha.

Shalat sunnah atau shalat nawafil adalah shalat yang dianjurkan untuk dilaksanakan namun tidak diwajibkan sehingga tidak berdosa bila ditinggalkan baik dan benar serta penuh keikhlasan dalam menjalankannya. Shalat yang termasuk dalam shalat sunnah ialah shalat dhuha, shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha, waktu dhuha ialah waktu yang istimewa dalam melakukan shalat sunnah karena pada waktu itu lah Allah melimpahkan kesejahteraan hidup dan agar manusia mengawali hidup dengan jiwa bersih.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melihat betapa pentingnya mengajarkan dan mengenalkan shalat sejak usia dini. Selain dapat mengembangkan kecerdasan spiritual anak, shalat dhuha juga dapat mengembangkan sikap taat pada agama yang dianutnya dan membiasakan shalat sebagai kewajiban sehari-hari.

Peneliti telah melakukan observasi pada salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di kompleks perumahan Banjar Agung Indah Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang, lembaga pendidikan anak usia dini tersebut yakni TK Islam Azkia, terdapat beberapa masalah diantaranya yaitu masih rendahnya kecerdasan spiritual anak usia dini 5 - 6 tahun atau pada anak kelompok B, kurangnya partisipasi anak jika dilaksanakan praktik shalat karena anak enggan mengikuti gerakan-gerakan shalat yang di ajarkan dan di praktikan oleh guru kelas sehingga anak-anak masih sering keluar dari dalam kelas dan berlari-lari ketika dilaksanakan praktik shalat.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan mengkaji sebuah penelitian mengenai kecerdasan spiritual anak usia 5 - 6 tahun di TK Islam Azkia-Serang melalui penerapan kegiatan shalat dhuha dengan menggunakan metode praktik langsung. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengajukan judul **“Penerapan Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5 - 6 Tahun Di TK Islam Azkia Serang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Anak belum terlalu memahami arti kegiatan shalat dhuha
2. Anak belum seluruhnya mau mengikuti kegiatan shalat dhuha
3. Anak masih suka bercanda pada saat melaksanakan kegiatan dhuha
4. Anak belum mampu melafalkan bacaan-bacaan dalam shalat

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas. Maka penulisan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penerapan kegiatan shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 5 - 6 tahun di TK Islam Azkia Serang?
2. Faktor-faktor apakah yang membuat kecerdasan spiritual anak usia 5 - 6 tahun di TK Islam Azkia Serang kurang berkembang dengan baik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini difokuskan pada:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan kegiatan shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 5 - 6 tahun di TK Islam Azkia Serang.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak usia 5 – 6 tahun di TK Islam Azkia Serang.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi anak

Pada penelitian ini, anak dapat mengembangkan kecerdasan spiritualnya sesuai dengan tingkat pencapaiannya. Selain itu, anak dapat mengetahui dan membiasakan diri untuk melaksanakan shalat wajib maupun shalat sunnah dhuha.

2. Bagi guru

Agar guru mampu mengembangkan kecerdasan spiritual anak dan memahami perannya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat serta kegiatan kerohanian yang rutin di laksanakan.

3. Bagi Orang tua

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui penerapan kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan guna mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

4. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak guna bekal dikemudian nanti.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang dipakai oleh penulis yaitu:

BAB I : Merupakan bagian pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan kajian teoritis yang memuat konsep penelitian, konsep model penelitian yang meliputi; (1) Hakikat kecerdasan jamak (Multiple Intelligence). Terdiri dari pengertian kecerdasan jamak, macam-macam kecerdasan jamak, faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan jamak, dan penghambat perkembangan kecerdasan anak. (2) Hakikat kecerdasan spiritual yang terdiri dari pengertian kecerdasan spiritual, karakteristik

kecerdasan spiritual, keunggulan kecerdasan spiritual, dan menstimulasi kecerdasan spiritual. (3) Hakikat shalat sunnah yang terdiri dari pengertian shalat sunnah, rukun-rukun dalam shalat, hal yang membatalkan shalat. (4) Hakikat shalat dhuha yang terdiri dari pengertian shalat dhuha, manfaat shalat dhuha, adab/syarat sah dalam shalat, cara mengajarkan shalat dhuha kepada anak, keterkaitan shalat dhuha dengan kecerdasan spiritual anak. Penelitian yang relevan. Kerangka berpikir.

BAB III : Merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari metodologi penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur penelitian kualitatif, kriteria keberhasilan penelitian kualitatif, sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi hasil penelitian, pemeriksaan keabsahan data, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : Terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teoritis

a. Kecerdasan Jamak (*Multiplle Intelligence*)

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak-anak ibarat bunga yang memiliki beraneka bentuk dan warna yang menjadikannya indah. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang dengan keelokannya masing-masing. Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0 – 6 tahun, adapun usia setelah itu (lebih dari 6 tahun) sering disebut sebagai usia sekolah dimana anak sudah berkembang dengan baik, mampu berjalan, melompat, berlari, mampu memegang pensil, dengan baik, mampu berkomunikasi dengan oranglain menggunakan bahasa verbal, mampu menahan emosi yang dirasakan oleh orang lain berdasarakan bahasa tubuh yang ditunjukan. Oleh karena itu, batasan pengertian anak usia dini adalah 0 – 6 tahun.

Usia dini pada anak kadang-kadang disebut usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut yaitu masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang

sempurna. Arti kritis adalah sangat mempengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya. Misalnya, secara fisiologis anak sudah cukup berkembang dan mampu dilatih berbicara namun demikian rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sangat kurang akibatnya anak mengalami kesulitan untuk berbicara.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun, adapun usia setelah itu (lebih dari 6 tahun) sering disebut sebagai usia sekolah dimana anak sudah berkembang fisiknya sehingga membentuk tubuh yang proporsional, mampu berjalan, meloncat, berlari, mampu memegang pensil dengan baik, mampu berkomunikasi dengan orang lain menggunakan bahasa verbal, mampu memahami emosi yang dirasakan oleh orang lain berdasarkan bahasa tubuh yang ditunjukkan. Oleh karena itu, batasan pengertian anak usai dini adalah 0-6 tahun.

Usia dini pada anak kadang-kadang disebut usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut yaitu masa kritis dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-sangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna. Arti kritis adalah sangat memengaruhi keberhasilan pada masa berikutnya. Apabila masa kritis ini tidak memperoleh rangsangan yang tepat dalam bentuk latihan atau proses belajar maka diperkirakan anak

akan mengalami kesulitan pada masa-masa perkembangan berikutnya. Misalnya, secara fisiologis anak sudah cukup berkembang dan mampu dilatih berbicara namun demikian rangsangan yang diperoleh dari lingkungan sangat kurang akibatnya anak mengalami kesulitan untuk berbicara.

Usia dini juga merupakan masa yang penting sebagai landasan untuk perkembangan pada masa-masa berikutnya. Masa usia dini harus diberi landasan yang kuat agar terhindar dari gangguan kepribadian ataupun emosi. Gangguan-gangguan yang dialami pada masa dewasa dapat ditelusuri penyebabnya dengan melihat kehidupan pada masa kanak-kanaknya, (Freud, 2008: 56). Masa *golden age* sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan. Banyak faktor yang akan sangat mempengaruhi mereka dalam perjalanan menuju kedewasaan, tetapi apa yang mereka dapat dan apa yang di ajarkan pada mereka pada usia dini akan tetap membekas dan bahkan memiliki pengaruh dominan dalam menentukan setiap pilihan dan arah hidup.

Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak, (Sujiono, 2009: 7). Setiap anak

memiliki keunikan sendiri dan memiliki karakter yang berbeda-beda, begitupun dari cara orang tua atau pendidik dalam melakukan pengasuhan anak usia dini harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Adapun menurut Bredekamp dan Copple, (Suyadi, 2014: 23) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pendidikan bagi anak usia dini dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang dapat memaksimalkan keterampilan anak. Perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian seseorang. Apabila masa ini sudah memperoleh rangsangan yang tepat untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi. Dengan demikian, masa-masa berikutnya tinggal memodifikasi struktur dan fungsi dari kepribadian itu sehingga terbentuk kepribadian yang sesuai dengan harapan. Anak usia dini harus diberikan stimulasi yang tepat agar keterampilan dan potensi yang terdapat pada diri anak menjadi tepat sasaran dan memiliki nilai yang maksimal.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa anak usia dini yaitu usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Ketika karakter dan kepribadian anak sudah terangsang sejak usia dini maka karakter dan kepribadian anak di usia selanjutnya akan bertumbuh dengan baik. Pada masa ini anak akan sedang

mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun mental yang sangat pesat. Usia dini juga disebut usia menjelajah atau usia bertanya, karena pada masa ini rasa ingin tahu anak sangat tinggi, bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari ingkungannya.

2. Karakteristik Usia 5 – 6 Tahun

Masa Prasekolah dapat merupakan masa-masa bahagia dan amat memuaskan dari seluruh masa kehidupan anak. Untuk itulah kita perlu menjaga hal tersebut berjalan sebagaimana adanya. Frank dan Theresa Caplan dalam buku *The Power of Play* menyebutkan bahwa pada masa prasekolah yang ditekankan adalah bermain. Waktu bermain (playtime) merupakan sarana pertumbuhan pada tahun-tahun pertama kehidupannya, anak membutuhkan bermain sebagai sarana untuk tumbuh dalam lingkungan budaya dan kesiapannya dalam belajar formal. Adapun menurut Reni Akbar dan Hawadi (2001: 1) ada beberapa karakteristik yang dapat dilihat dalam perkembangan anak usia 5 – 6 tahun. Perkembangan anak usia 5 – 6 tahun ditandai dengan perkembangan fisik seperti berat badan dan tinggi badan yang mulai tumbuh sekitar 20 kg dan 7 inci. Perkembangan motorik pada rentang usia ini tidak saja mencakup berjalan, berlari, melompat, naik sepeda roda tiga, mendorong dll. Keterampilan motorik berkembang pesat pada usia ini. Perkembangan Intelektual pada usia ini merupakan usia yang sangat temperamental, rasa takut muncul pada kebanyakan anak usia 5 – 6 tahun, emosi dan cemburu juga

sering muncul pada usia 5 – 6 tahun, hal ini ditimbulkan karena anak tidak memiliki hal-hal yang dimiliki oleh teman sebayanya. Rasa ingin tahu merupakan kondisi emosional yang baik dari anak, ada dorongan pada anak untuk mengeksplorasi dan belajar hal-hal baru. Perkembangan sosial pada usia 5 – 6 tahun juga ditandai dengan terjalinnya kontak sosial dengan orang-orang yang ada diluar rumah, terutama dengan anak sebayanya. Untuk itulah pada rentang usia ini disebut *Pregang Age*, guru mendorong anak untuk melakukan kontak sosial dengan dengan anak lain dengan cara bermain dan bicara bersama.

3. Kecerdasan Jamak

Kecerdasan majemuk telah menjadi kebutuhan kehidupan. Karena kecerdasan majemuk tidak hanya membuat anak hebat secara intelektual, tetapi juga secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, kita harus mengetahui bagaimana mengoptimalkan kecerdasan majemuk yang dimiliki setiap anak.

ecerdasan jamak merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan berarti kemampuan atau kesempurnaan perkembangan akal budi (kepandaian, ketajaman pikiran). Adapun pengertian jamak yaitu banyak atau yang menyatakan lebih dari satu. Kecerdasan jamak yaitu berbagai jenis kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak agar menjadi sempurna.

Multiple intelligences atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai persoalan dalam pembelajaran hal ini dikemukakan oleh Fleetham (dalam Yaumi dan Ibrahim 2006: 11). *Intelligences* (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Menurut Brainbridge (dalam Yaumi dan Ibrahim 2006: 9) dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak. Sekarang ini, telah banyak cara yang dikembangkan untuk mengidentifikasi kecerdasan jamak, baik yang disusun berdasarkan sistem komputerasi maupun yang masih menggunakan cara tradisional dengan melakukan pengamatan terhadap kebiasaan orang.

McKenzie (dalam Yaumi dan Ibrahim 2006: 12) menggunakan roda domain kecerdasan jamak untuk memvisualisasikan hubungan tidak tetap antara berbagai kecerdasan. Pertama, kecerdasan dikelompokkan ke dalam tiga wilayah atau domain, yakni interaktif, analitik, dan introspektif. Ketiga domain ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kecerdasan dengan anak yang ada kemudian diamati oleh guru secara rutin di dalam ruang kelas.

Jika anak memiliki kecerdasan yang optimal anak akan mudah menggapai keberhasilan yang diinginkan dalam hidupnya. Orang tua sangat berperan penting dalam proses tumbuh kembang anaknya dengan memenuhi

seluruh kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisik-biologis, kasih sayang, dan stimulasi aspek perkembangan anak sejak usia dini.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan jamak merupakan kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu lebih dari satu untuk memecahkan masalah dan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi lingkungannya.

b. Macam-macam Kecerdasan Jamak

Menurut Yaumi dan Ibrahim (2006: 13 – 23), kecerdasan seseorang meliputi:

a) Kecerdasan linguistik/bahasa (*Word Smart*)

Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan bahasa dan kata-kata secara efektif baik secara tertulis maupun lisan dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Peserta didik dengan kecerdasan linguistik atau bahasa yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan suatu bahasa seperti membaca, menulis, karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara, dan lain sebagainya. Peserta seperti ini juga cenderung memiliki daya ingat yang kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, kecerdasan linguistik atau bahasa bermanfaat untuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

b) Kecerdasan logis-matematis (*Number/Reasoning Smart*)

Kecerdasan logis-matematis melibatkan keterampilan mengolah angka dan atau kemahiran menggunakan logika atau akal. Peserta didik dengan kecerdasan logis-matematis yang tinggi cenderung menyenangi kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab-akibat terjadinya sesuatu. Biasanya kecerdasan ini adalah kecerdasan yang digunakan oleh ilmuwan ketika menciptakan hipotesis dan dengan tekun mengujinya dengan tekun mengujinya dengan data eksperimental.

c) Kecerdasan Visual-spasial

Kecerdasan ini melibatkan kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang. Peserta didik dengan kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk dalam pikirannya atau kemampuan untuk menciptakan bentuk-bentuk dua atau tiga dimensi, kemampuan berimajinasi suatu bentuk nyata dan kemudian memecahkan berbagai masalah sehubungan dengan kemampuan ini. Peserta didik yang demikian akan unggul dalam permainan mencari jejak pada suatu kegiatan.

d) Kecerdasan kinestetik (*Body Smart*)

Kecerdasan kinestetik memuat kemampuan seorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh anggota tubuhnya. Hal ini dapat

dijumpai pada peserta didik yang unggul pada salah satu cabang olahraga, bisa juga pandai menari, atau bermain sulap.

e) Kecerdasan musikal (*Musical Smart*)

Kecerdasan musikal memuat kemampuan seseorang untuk peka terhadap suara-suara, termasuk dalam hal nada dan irama. Peserta didik dengan kecerdasan ini cenderung senang sekali menyanyikan lagu, mengingat melodi musik mempunyai kepekaan akan irama atau sekedar menikmati musik.

f) Kecerdasan interpersonal (*People Smart*)

Kecerdasan ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya, dimulai dari kemampuan berempati sampai dengan kemampuan memanipulasi sekelompok besar orang menuju suatu tujuan bersama, memanipulasi sekelompok besar orang menuju suatu tujuan bersama. Kecerdasan seperti ini disebut juga kecerdasan sosial.

g) Kecerdasan intrapersonal (*Self Smart*)

Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan memahami diri sendiri dan mengetahui siapa diri kita sebenarnya. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya

sendiri. Peserta didik dengan kecerdasan ini senang melakukan introspeksi diri, mengkoreksi kekurangan maupun kelebihan, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan lain-lain.

Dengan demikian, orang yang memiliki kekuatan intrapersonal terintegrasi sifat-sifat positif seperti teguh pendirian, jujur pada diri sendiri, introspektif, adil, berpikir panjang, kreatif, futuristik, disiplin, religious, dan hati-hati. Namun, jika sifat-sifat tersebut keluar dari koridor yang sebenarnya dapat menyebabkan lahirnya perilaku-prilaku yang negatif. Oleh karena itu, faktor pendidikan sangat menentukan adanya perbaikan dari berbagai kelemahan tersebut.

h) Kecerdasan Naturalistik

Memang harus diakui bahwa kemampuan dan keahlian seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas dalam kehidupan sangatlah berbeda-beda. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi pola-pola alam (*nature*). Sementara, Armstrong (2009: 7) memberi batasan tentang kecerdasan naturalistik sebagai *expertise in the recognition and classification of the numerous species-the flora and fauna-of an individual's environment*. Artinya, kecerdasan naturalistik merupakan keahlian dalam mengenal dan

mengklarifikasi berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu lingkungan.

Kecerdasan naturalistik disebut juga cerdas alam (*nature smart*) karena sangat peka terhadap perubahan dalam lingkungan, sekalipun perubahan tersebut terjadi dalam hitungan menit dan sangat perlahan yang bagi orang pada umumnya sama sekali tidak merasakan. Kekuatan perasaan yang berhubungan dengan alam dapat memberi pemahaman tersendiri dalam mengamati persamaan, perbedaan, dan perubahan pada alam jauh lebih cepat dibandingkan orang lain pada umumnya.

i) Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa spiritual adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan bahwa spiritual berkorelasi dengan IQ (*intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*). Seperti EQ, SQ menjadi lebih utama dalam penyelidikan ilmiah dan diskusi filosofis-psikologis. Kecerdasan spiritual diyakini sebagai kecerdasan yang paling esensial dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan berbagai jenis kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan sosial. Kecerdasan spiritual itu bersandar pada hati dan terilhami sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, maka segala sesuatu yang dilakukannya akan berakhir dengan sesuatu yang menyenangkan, hal ini dikemukakan oleh

Zohar dan Marshall (dalam Yaumi dan Ibrahim 2006: 22). Oleh karena itu, spiritual adalah suatu dimensi kecerdasan utuh (*integral*) yang mendorong orang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya. SQ bukanlah suatu kecerdasan yang lahir dari agama. Sementara IQ dan EQ bersumber dari pikiran dan emosi, SQ adalah makna dan nilai (*values and meaning*).

Pada prinsipnya menurut Selman dan Selman (dalam Yaumi dan Ibrahim 2006: 24) kecerdasan spiritual itu dapat dipahami sebagai proses integrasi atau keterpaduan antara fungsi belahan otak kiri dan kanan. Karakteristik orang yang memiliki kecerdasan ekstensial atau kecerdasan spiritual menjadi lebih analitik sekaligus kreatif, logik dan imaginative, khusus dan umum repetitive dan intiutif, terorganisasi pada saat yang sama juga senang pada hal-hal yang bersifat umum, dan sebagainya. Namun demikian, kecerdasan spiritual tetap menyimpan karakteristik yang masih bersifat abstrak atau belum terurai dalam wujud aktivitas yang dapat diukur dan dibuktikan.

B. Hakikat Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Di dunia ini banyak orang yang menganggap dengan banyaknya harta hidupnya akan bahagia dan tenang atau tentram, tetapi pada kenyataannya masih banyak orang-orang yang memiliki materi cenderung merasa tidak bahagia atau memiliki kehidupan yang tidak

tenang, nyaman, dan damai. Hal ini diakibatkan karena rendahnya kecerdasan spiritual seseorang.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kecerdasan merupakan kesempurnaan perkembangan akal budi (kepandaian, ketajaman pikiran). Sedangkan spiritual yaitu berkenaan dengan hati nurani dan kepedulian antara sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun menurut Sinetar (dalam Tebba, 2004: 24) menyatakan kecerdasan spiritual merupakan pemikiran yang terilhami dan kecerdasan ini terilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagiannya, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan yang meyakini pemikiran kita semua terhadap suatu agama yang dianutnya. Kecerdasan spiritual tidak identik dengan suatu agama atau tidak milik satu agama (Mitrafam, 2011).

Menurut Zohar dan Marshall dalam Tebba (2004: 24) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dari nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Ingersoll (dalam Desmita, 2013: 264) mengartikan spiritual sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas atau sifat dasar, spiritual meliputi komunikasi dengan Tuhan dan upaya seseorang untuk berkomunikasi dengan Tuhan.

Adapun menurut Setiadarma dan Waruwu (2003: 41) Kecerdasan Spiritual merupakan kesadaran dalam diri kita yang membuat kita menemukan dan mengembangkan bakat-bakat bawaan, intuisi, otoritas batin, kemampuan membedakan yang salah dan benar serta bijaksana

Oleh karena itu dari berbagai uraian di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk menilai perilaku dalam kehidupan serta meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dan adanya dorongan kepedulian antar sesama dan makhluk lainnya.

2. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

Menurut Yaumi dan Ibrahim (2013: 209) Secara umum, karakteristik kecerdasan spiritual dapat dipahami melalui pengamatan kepada sikap dan perilaku orang yang senang menanyakan dan mencari jawaban atas pertanyaan yang besar seperti siapa sebenarnya diri saya? Mengapa kita harus mati, apa makna dari kehidupan? Dan berbagai bentuk pertanyaan serupa. Secara khusus kecerdasan ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu.
- b. Senang berdiskusi tentang kehidupan.
- c. Berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan.
- d. Senang memandang hasil karya seni dan memikirkan cara membuatnya.
- e. Berzikir, bermeditasi, dan berkonsentrasi merupakan bagian dari aktivitas yang ditekuni.
- f. Senang mengunjungi tempat ibadah seperti masjid.
- g. Belajar sesuatu yang baru menjadi mudah ketika memahami nilai yang terkandung di dalamnya.
- h. Selalu ingin tahu jika terdapat bentuk kehidupan lain di alam.

Menurut Tebba (2004: 25) kecerdasan spiritual ditandai dengan karakteristik sebagai berikut, yaitu:

1. Mengenal motif kita yang paling dalam.
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
3. Bersikap responsif pada diri yang dalam.
4. Mampu memanfaatkan dan mentransendenkan kesulitan.
5. Sanggup berdiri, menentang, dan berbeda dengan orang banyak.
6. Enggan mengganggu atau menyakiti orang dan makhluk yang lain.
7. Memperlakukan agama cerdas secara spiritual.

8. Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.

3. Menstimulasi Kecerdasan Spiritual Anak

- a) Mendengarkan ayat-ayat dalam kitab suci

Dengan terbiasa mendengarkan isi kitab suci, maka anak akan terbiasa dan mulai mengenal Tuhannya.

- b) Mendengarkanlah lagu-lagu rohani

Sama dengan tujuan mendengarkan kitab suci, memperdengarkan lagu-lagu rohani pun sangat penting untuk mengasah indera batiniah anak. Selain itu juga akan membuat anak semakin sering diingatkan tentang keberadaan dan keagungan Tuhannya. Tak ada salahnya memperdengarkan lagu-lagu rohani dalam CD atau kaset saat menjelang waktu tidur si kecil.

- c) Bacakan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh agama

Cerita merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak. Meski pun anak belum bisa membaca dan berbicara. Tetapi anak membutuhkan rangsangan positif sebanyak mungkin sejak dini. Sehingga mengajaknya berbicara, menyanyi, bahkan mendongeng untuk anak-anak tetap bisa kita lakukan.

- d) Mengajak anak untuk bertamasya menikmati keindahan alam

Tidak ada salahnya membawa si kecil rekreasi, terutama ke lokasi wisata yang bisa membuatnya mengenal alam. Misalnya di kebun

binatang, taman bunga, dan lain-lain. Ini akan membuatnya belajar melihat dunia lain selain dunia yang biasa dilihatnya di rumah, seperti kamar, ruang keluarga, kamar mandi, dan lain-lain. Manfaatkan kesempatan ini untuk menjelaskan kepada anak, dengan bahasa yang sangat sederhana tentang Tuhan yang telah menciptakan alam yang begitu indah. Selain untuk menyegarkan pikiran, kegiatan rekreasi seperti ini juga bisa memupuk kecerdasan anak.

1. Hakikat Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang berani meninggalkan shalat berarti meruntuhkan agamanya, shalat terdiri dari lima lisan, amalan hati, dan perbuatan anggota badan. (K.H Al'aydarus Muhammad, 2011: 11).

Secara bahasa sholat bermakna do'a, sedangkan secara istilah, sholat merupakan suatu ibadah wajib yang terdiri dari ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan rukun dan persyaratan tertentu. (K.H Al'aydarus Muhammad, 2011: 13).

Menurut hakekatnya, sholat ialah menghadapkan jiwa kepada Allah SWT, yang bisa melahirkan rasa takut kepada Allah & bisa membangkitkan

kesadaran yang dalam pada setiap jiwa terhadap kebesaran & kekuasaan Allah SWT.

Dalil Ayat-ayat Al Qur'an (Qur'an Indonesia dalam buku Karim Musthafa 2014: 30) yang mewajibkan shalat antara lain berbunyi;

“Dan dirikanlah Shalat, dan keluarkanlah Zakat, dan ruku'lah bersama-sama orang yang ruku” (QS. Al Baqarah;43)

“Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat mencegah perbuatan yang jahat dan mungkar” (QS. Al-Ankabut;45)

Perintah shalat ini hendaklah ditanamkan dalam hati dan jiwa sebagai umat muslim dan anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat dan dilakukan sejak kecil sebagaimana tersebut dalam hadist Nabi Muhammad SAW:

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukulah (kalau mereka enggan melaksanakan shalat) diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun” (HR. Abu Dawud).

2. Hakikat Shalat Sunnah

a. Pengertian Shalat Sunnah

Menurut Karim (2014: 49) Shalat *tathawwu* atau yang lebih dikenal dengan sebutan shalat sunnah adalah amalan shalat yang dituntut pelaksanaannya dari orang *mukallaf* sebagai tambahan atas shalat fardhu. Akan tetapi, tuntutan pelaksanaannya tidak bersifat tegas atau mengharuskan. Di antara jenis shalat

sunnah diantaranya ialah *sunnah qabliyah dan ba'diyah*. Di samping untuk menutupi kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan shalat fardhu, manfaat lain yang bisa dipetik dari pelaksanaan shalat sunnah itu maka akan bisa menjaga shalat-shalat fardhu. Sebaliknya barang siapa meremehkannya atau bahkan mengabaikannya, maka hal itu akan menyeretnya kepada pengabdian terhadap shalat-shalat fardhu.

Shalat sunnah merupakan bukti kecintaan seorang hamba kepada Rabbnya. Dengan shalat sunnah itu berarti ia berupaya semaksimal mungkin untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Selain itu, shalat sunnah lebih baik dikerjakan di rumah daripada di masjid. Berbeda dengan shalat fardhu, yang lebih utama bahkan mesti dikerjakan secara berjamaah di masjid atau di mushalla.

Adapun menurut Karim (2014: 49) shalat sunnah ialah shalat yang di anjurkan karena dapat menambah atau menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada shalat-shalat fardhu, di samping mempunyai keutamaan (*fadhilah*) yang tidak terdapat pada ibadat-ibadat yang lain.

Menurut Al'aydarus (2011: 26), shalat sunnah atau shalat nawafil adalah shalat yang di anjurkan untuk dilaksanakan namun tidak diwajibkan sehingga tidak berdosa bila ditinggalkan dengan kata lain apabila dilakukan dengan baik dan benar serta penuh keikhlasan akan tampak hikmah dan rahmat dari Allah SWT yang begitu indah.

Menurut peneliti pengertian shalat sunnah ialah shalat yang tidak wajib dilaksanakan namun akan lebih baik apabila dilaksanakan karena akan mendapat pahala dan rahmat dari Allah SWT dan shalat sunnah ialah bukti kecintaan seorang hamba kepada Tuhannya dan akan menjadi pelengkap atau penyempurna shalat-shalat fardhu yang telah dilakukan.

3. Hakikat Shalat Dhuha

a. Pengertian Shalat Dhuha

Allah SWT adalah Dzat yang membuat perputaran waktu yang dialami oleh makhluk hidup, khususnya yang ada di atas bumi yang kita pijak ini. Ada siang ada malam, ada pagi ada petang. Ada yang mengalami waktu siang yang lebih panjang dari malam, dan ada pula yang sebaliknya. Semuanya atas kehendak dan kuasa dari Allah serta karena hikmat yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Dari beragam waktu yang diciptakan oleh Allah itu, ada antaranya yang merupakan waktu-waktu istimewa. Salah satunya adalah waktu Dhuha. Allah bahkan menurunkan sebuah surah di dalam Al-Qur'an dengan nama surah Adh-Dhuha serta bersumpah dengan waktu dhuha. Inilah bunyi firman itu:

“Demi waktu dhuha (saat matahari sepenggalan naik). Dan demi malam apabila telah sunyi.” (Adh-Dhuha [93]:1-2 dalam buku Karim Musthafa, 2014: 57)

Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Qatadah, Mutaqil, dan Ja'far Ash-Shadiq mengatakan, “Allah bersumpah dengan waktu dhuha di mana pada waktu itulah Dia berbicara secara langsung dengan Nabi Musa, serta bersumpah dengan malam mi'raj.”

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa waktu dhuha adalah waktu bersungkurnya para tukang sihir Fir'aun untuk bersujud kepada Allah. Dasarnya adalah firman-Nya berikut ini:

“Musa berkata, 'waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu adalah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu dhuha (ketika matahari sepenggalan naik)'.” (Thaha [20]: 59 dalam buku Karim Musthafa, 2014: 58).

b. Keutamaan Shalat Dhuha

Shalat dhuha memiliki keutamaan dan faedah yang sangat agung. Orang yang mengerjakan shalat dhuha selalu berada dalam perlindungan dari Allah sepanjang hari, dosa-dosanya dihapuskan, terjaga dari perbuatan-perbuatan buruk, dimasukkan ke dalam golongan orang-orang berbuat ihsan. Ahli ibadah dan menjadi golongan yang beruntung, dibangun rumah di dalam surga, memperoleh pahala seperti pahala menunaikan haji dan umrah serta sepadan dengan sedekah 360 kali. Padahal sedekah ini menjadi kewajiban setiap ruas tubuh manusia setiap harinya.

Adapun hadist yang berbicara mengenai keutamaan shalat Dhuha, di antaranya adalah sebagai berikut:

“Diriwayatkan dari Abu Dzar dari Nabi bahwa beliau bersabda, ‘Setiap ruas tubuh masing-masing dari kalian setiap harinya memiliki kewajiban untuk bersedekah. Setiap tasbih (maha mensucikan Allah) adalah sedekah, setiap tahmid (memuji Allah) adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kemakfuran adalah sedekah dan mencegah kemunkaran adalah sedekah. Namun itu semua dapat diganti dengan dua rakaat yang dikerjakan oleh seseorang dari waktu dhuha (mengerjakan shalat Dhuha)’.”(HR. Muslim dalam buku Karim Musthafa, 2014: 120).

c. Waktu Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Jumlah Rakaat Shalat Dhuha

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu pelaksanaan shalat dhuha. Namun, kesimpulannya, waktu pelaksanaan shalat dhuha dibagi dua, yaitu waktu boleh dan waktu utama. Adapun yang dimaksud dengan waktu dibolehkannya melaksanakan shalat Dhuha adalah mulai dari setelah terbitnya matahari hingga naik menjelang waktu shalat zhuhur. Sedangkan waktunya yang paling utama adalah ketika sinar matahari sudah mulai terasa panas.

Jumlah rakaat minimal dalam melaksanakan shalat Dhuha adalah dua rakaat.

Dasarnya adalah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim tentang wasiat Nabi kepada Abu Hurairah sebagaimana berikut ini:

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa berkata, ‘kekasihku (Rasulullah SAW) memberikan wasiat kepadaku dengan tiga perkara. Yaitu puasa tiga hari setiap bulan, mengerjakan dua rakaat shalat dhuha dan mengerjakan shalat witir sebelum aku tidur’.” (HR. Muslim dalam buku Karim Musthafa, 2014: 126).

d. Cara Mengajarkan Shalat Dhuha Kepada Anak

Berikut ini tata cara mengajarkan solat dhuha kepada anak:

1. Berniat untuk melaksanakan shalat sunat Dhuha setiap 2 rakaat 1 salam.
Niat tidaklah harus selalu dilafazkan, niat sudah dianggap cukup meski hanya di dalam hati.
2. Membaca surah Al-Fatihah,
3. Membaca surah Al-Ikhkas
4. Membaca surah Adh-Dhuha (QS:93) pada rakaat kedua, atau cukup dengan membaca Qulhu (QS:112) jika tidak hafal surah Adh-Dhuha.
5. Rukuk, iktidal, sujud, duduk dua sujud, tasyahud dan salam adalah sama sebagaimana tata cara pelaksanaan shalat fardhu.
6. Menutup shalat Dhuha dengan berdoa. Inipun bukan sesuatu yang wajib, hanya saja berdoa adalah kebiasaan yang sangat baik dan dianjurkan sebagai tanda penghambaan kita kepada Allah SWT.
7. Sebagaimana shalat sunat lainnya, Dhuha dikerjakan dengan 2 rakaat artinya pada setiap 2 rakaat harus diakhiri dengan 1 kali salam.
8. Adapun surah-surah yang dibaca itu tidak ada hadist yang mengaturnya melainkan sekedar ijtihad, kecuali membaca Qulya dan Qulhu adalah sunnah Rasulullah, tetapi bukan untuk shalat Dhuha, melainkan shalat Fajr.
9. Kita tidak dibatasi membaca surah yang manapun yang kita sukai, karena semua Al-Qur'an adalah kebaikan.

10. Doa sesudah sholat dhuha pun tidak dibatasi, kita boleh berdoa apa saja asalkan bukan doa untuk keburukan.

e. Keterkaitan Shalat Dhuha Dengan Kecerdasan Spiritual Anak

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam pengembangan kepribadian seseorang merupakan perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islami. Secara mikro, pendidikan secara operasional dijadikan sebagai proses dalam melaksanakan proses-proses kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma Islam dan dengan pelaksanaan shalat dhuha secara rutin akan menciptakan sebuah kebiasaan yang akan tertanam dalam jiwa anak dan dengan pembiasaan akan dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian.

Shalat tidak hanya merupakan metode pengulangan atau pembiasaan saja, tetapi ia juga merupakan shalawat, do'a, munajat serta perpaduan mengagumkan yang terjadi antara kepasrahan hati yang penuh dedikasi dan gerak tubuh, dan dalam shalat, segenap eksistensi kita terlibat dalam satu peristiwa yang menggetarkan kalbu

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan pada penelitian mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui kegiatan shalat dhuha di antaranya yaitu: Penelitian Kuantitatif dilakukan oleh Khoirul Anwar dengan judul Pengaruh

Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Di TK Raudhatul Jannah Wonogiri Tahun 2011.

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-kanak, ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan shalat dhuha, pemahaman anak masih sebatas melakukan kegiatannya saja namun anak belum memahami apa arti kegiatan tersebut.

Terdapat pengaruh yang signifikan tentang implementasi shalat dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa TK Raudhatul Jannah Wonogiri pada tahun 2011, sebagaimana data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil perhitungan korelasi antara variabel implementasi shalat dhuha dengan variabel kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,58513, di mana hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan r tabel dengan n 72, dan taraf kesalahan 5% sebesar 0.235, dengan ketentuan bila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak ($0,58513 > 0,235$).

Selanjutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Sumiani, Abas Yusuf, dan Sri Lestari, Jurusan PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran Vol 3 No 10 pada tahun 2014 yang berjudul Peningkatan Keterampilan Shalat Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Pada Anak 5 – 6 Tahun. Hasil dari penelitian tersebut ialah Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas anak kelas B4 RA Babussalam Kec. Pontianak Utara Kota Pontianak Tahun Pelajaran 2013 /

2014 dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Perencanaan pembelajaran shalat melalui pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan keterampilan shalat pada anak usia 5-6 tahun di RA Babussalam Pontianak, antara lain: menentukan tema dan sub tema, menyeting lingkungan, membuat RKH, merancang pedoman observasi dan penilaian keterampilan shalat anak. Perencanaan pembelajaran siklus II meningkat dibandingkan dari siklus I. 2. Pelaksanaan pembelajaran shalat melalui pembiasaan shalat dhuha untuk meningkatkan keterampilan shalat dhuha pada anak usia 5-6 tahun di RA Babussalam Pontianak, meliputi: guru menjelaskan tentang pelaksanaan wudhu dan shalat, anak diberi kesempatan untuk memperagakan apa yang diperagakan oleh guru, anak kemudian melaksanakan wudhu dan shalat dhuha. Pelaksanaan pembelajaran siklus II meningkat dibandingkan dari siklus I. 3. Pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan keterampilan shalat anak kelas B4 RA Babussalam Pontianak Tahun pelajaran 2013/2014. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut: a) Praktek wudhu pada pra siklus I dengan tingkat ketuntasan 25%. Pada siklus I dengan tingkat ketuntasan 46%. Pada siklus II dengan tingkat ketuntasannya 83,5%, b) Praktek gerakan shalat pada pra siklus dengan tingkat ketuntasannya 34%. Pada siklus I dengan tingkat ketuntasannya 47%. Pada siklus II dengan tingkat ketuntasannya 85%, c) Melafalkan bacaan shalat pada pra siklus dengan tingkat ketuntasannya 36%. Pada siklus I dengan tingkat ketuntasannya 80%.

Persamaan penelitian yang peneliti buat dengan beberapa penelitian yang terdahulu ialah sama-sama meneliti perkembangan anak melalui kegiatan shalat dan diantaranya ialah kegiatan shalat dhuha dan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

C. Kerangka Berfikir

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002:70) Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dari pengertian itu maka pada penelitian ini akan mengaitkan antara pelaksanaan shalat dhuha dengan kecerdasan spiritual anak usia 5 - 6 tahun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Apakah dampak dari pelaksanaan shalat dhuha dapat merubah sikap dan tingkah laku siswa terhadap guru, orang tua dan teman sebaya. Selain itu perubahan yang dapat dilihat dengan pelaksanaan shalat dhuha dalam proses pembelajaran di kelas.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan alasan penelitian kualitatif mampu menangkap gejala-gejala yang menyertai suatu permasalahan dengan terperinci dan apa adanya. Diharapkan permasalahan yang terjadi secara empirik dapat dikupas mendalam, menyeluruh dan sistematis serta menggunakan instrumen manusia (*human instrumen*), yaitu penelitian sendiri. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2013: 1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.

Adapun data yang diperoleh peneliti ini berasal dari pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisa dan sesuai dengan aslinya. Hasil penelitian kemudian dianalisis oleh peneliti dan dijabarkan dalam bentuk narasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di TK Islam Azkia Serang. Dengan ini peneliti mengetahui perkembangan anak secara satu persatu, seperti sejauh mana anak dapat memahami kegiatan yang diberikan oleh guru. Kemampuan spiritual anak perlu dikembangkan secara maksimal di kelompok B, agar kemampuan spiritual anak lebih matang saat memasuki sekolah dasar (SD).

2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan, yakni mulai bulan April s/d Mei tahun 2016 di TK Islam Azkia Serang. Pada umumnya penelitian kualitatif memerlukan waktu yang cukup panjang karena tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan suatu pola tertentu atau lebih kepada menguji suatu teori. Penelitian kualitatif dikatakan selesai jika data-data yang didapatkan sesuai dan cukup.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti yaitu anak kelompok B yang berjumlah 10 anak di antaranya 6 anak perempuan dan 4 laki-laki di TK Islam Azkia Serang Banten.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian deskriptif ini tidak ada sampel, sumber data pada penelitian disebut informan. Adapun informan pada penelitian ini adalah

anak-anak yang berusia 5-6 tahun di TK Islam Azkia Serang. Sumber data pada penelitian ini adalah:

1. Anak

Informan pada penelitian ini akan dilakukan pada anak dikelompok B usia 5-6 tahun. Adapun jumlah anak yang menjadi informan sebanyak 10 anak untuk diteliti lebih lanjut berdasarkan kelengkapan informasi yang dapat diperoleh oleh peneliti.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dalam penelitian ini merupakan bagian yang sangat berperan untuk terjadinya penelitian yang dilakukan di TK Islam Azkia Serang. Kepala sekolah diharapkan mampu bekerja sama dalam memberikan informasi mengenai karakteristik TK Islam Azkia secara umum, baik sejarah dan administrasi TK Islam Azkia Serang.

3. Guru

Guru merupakan salah satu informan yang sangat penting, yang diharapkan dapat memberikan informasi secara lengkap dan akurat mengenai bagaimana kegiatan shalat dhuha pada anak usia 5 - 6 tahun yang dilaksanakan di TK Islam Azkia Serang dalam mengembangkan kemampuan spiritual.

4. Orang tua

Diharapkan orang tua dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan kemampuan spiritual anak yang mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan shalat seperti anak mampu mengambil air wudhu atau khusuk ketika sedang shalat.

E. Prosedur Pengumpulan Data dan Perekaman Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013: 62) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Ada beberapa macam teknik pengumpulan data, diantaranya yaitu:

a. Observasi (Pengamatan)

Penelitian ini akan menggunakan pengamatan terbuka. Menurut Moleong (2010: 176) pengamatan terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Pengamatan akan dalam dilakukan untuk mendeskripsikan

seluruh kegiatan anak dengan kegiatan shalat dhuha dalam bentuk catatan lapangan.

Proses penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu, yaitu kamera untuk foto-foto kegiatan anak, dan alat perekam (video) untuk merekam kegiatan shalat dhuha. Adapun pengamatan dilakukan pada saat anak sedang melakukan kegiatan shalat dhuha.

b. Wawancara

Adapun proses wawancara peneliti akan melakukan tanya jawab dengan berbagai narasumber yang mendukung penelitian. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru dan orang tua. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah tentang profil sekolah dan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses mengembangkan kemampuan spiritual anak. Wawancara dilakukan pula kepada guru di TK Islam Azkia terkait tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan kemampuan spiritual anak didik usia 5-6 tahun melalui kegiatan shalat dhuha, serta orang tua mendukung mengenai subjek penelitian agar dapat mengawasi atau dimintai keterangan seputar perkembangan spiritual anak di rumah setelah dilaksanakan kegiatan shalat dhuha di sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data untuk melengkapi data-data penelitian baik berupa sumber tertulis, gambar, atau foto. Oleh karena itu,

adanya dokumentasi dalam penelitian kualitatif akan bermanfaat untuk mendukung data penelitian selain dari data wawancara dan observasi.

Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa dokumen tertulis milik sekolah mengenai profil sekolah dan dokumen mengenai biodata subyek penelitian. Selain dokumen tertulis, dalam penelitian ini juga digunakan foto-foto yang berisi kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Catatan hasil dokumentasi ini akan disingkat CD.

d. Catatan Lapangan

Catatan lapangan dalam penelitian ini tidak memerlukan pengetahuan yang mendalam akan literature yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti. Penelitian lapangan biasa digunakan untuk menentukan kearah mana penelitiannya.

2. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidisasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan, (Sugiyono, 2013: 59). Setelah peneliti memaparkan bagaimana teknik pengumpulan data maka peneliti akan menyusun kisi-kisi dalam mengembangkan kemampuan Spiritual Anak Usia 5-6 tahun melalui kegiatan Shalat Dhuha yang akan digunakan peneliti selama melakukan penelitian di TK Islam

Azkiya Serang. Adapun kisi-kisi tersebut dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Kisi-kisi Pedoman Observasi
Kemampuan Spiritual Anak
Usia 5 - 6 Tahun

No	Aspek	Indikator	No Item	Jumlah
1.	Kemampuan Spiritual	Berkonsentrasi/khusuk ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha	1,2	2
		Senang ketika mengunjungi tempat ibadah (masjid)	3,4	4
		Membaca Hamdalah ketika mendapatkan hadiah/bahagia/merasa senang	5,6	6
		Membaca Istigfar ketika melakukan kesalahan/lupa/menyakiti teman	7,8	8

		Mengucapkan Subhanallah ketika melihat/menemukan sesuatu yang baik/mengagumkan	9,10	10
--	--	---	------	----

Tabel 3.2
Kisi-kisi Pedoman Observasi Anak
Kegiatan Shalat Dhuha

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah
Shalat Dhuha	Anak dapat mengambil air wudhu sendiri	1	1
	Anak dapat melafadzkan niat shalat dhuha dengan benar	2	1
	Anak melakukan Takbiratul ikhram	3	1
	Anak dapat membaca surat Al-fatihah dengan benar	4	1
	Anak melakukan rukuk dengan benar	5	1
	Anak dapat melakukan sujud dengan benar	6	1

	Anak melakukan duduk diantara dua sujud	7	1
	Anak tertib dalam shalat	8	1
	Anak dapat melafadzkan Tasyahud	9	1
	Anak melakukan gerakan salam ke kanan dan kiri	10	1

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013: 91-99) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah dalam analisis data ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti peneliti melakukan rangkuman, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian ini untuk menyajikan data digunakan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Isi dalam display data tersebut adalah hasil analisis secara mendalam terhadap data yang sudah direduksi.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah selanjutnya setelah mereduksi dan menyajikan data, langkah ketiga menurut Miles dan Huberman (Dalam Sugiyono, 2013: 99) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada kualitatif menggunakan uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap penelitian data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan/keajegan, pengamatan, triangulasi, . *Member Check*, analisis kasus negatif, pengecekan atau diskusi teman sejawat, kecukupan referensi. Berikut akan dijelaskan mengenai uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2010: 327-337).

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sangat kejenuhan pengumpulan data tercapai.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada

pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain Moleong (2010: 330). Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzim (dalam Moleong, 2010: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

Pertama triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua triangulasi dengan metode menurut patton (dalam Moleong, 2010: 331), terdapat dua strategi yaitu : (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan, (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Ketiga teknik triangulasi jenis penyidik ini adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan

pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Keempat triangulasi dengan teori menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2010: 331), berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain Patton (dalam Moleong, 2010: 331) berpendapat lain yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.

4. *Member Check*

Member Check yaitu peneliti mengumpulkan para peserta yang telah ikut menjadi sumber data dan mengecek kebenaran data dan interpretasinya. Apabila data ditemukan disepakati oleh para pemberi data tersebut valid sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila pembedaannya tajam maka peneliti harus merubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan pemberi data. Hal ini agar informasi yang diperoleh peneliti akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud data atau informan.

5. Analisis Kasus Negatif

Kasus Negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu, (Sugiyono: 2013: 128).

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih

mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda.

6. Pengecekan atau Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan seabsahan data di antaranya:

Peratama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kemelencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran.

Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan sesuatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka dia perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya itu.

Dengan demikian pengecekan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review* persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

7. Kecukupan Referensi

Yang dimaksud dengan kecukupan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti *camera*, *handycame*, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum

1) Gambaran Umum TK Islam Azkia Serang

TK Islam Azkia Serang beralamat di Komp. Banjar Agung Blok D5 No 1-2, Banjar Agung Kecamatan Cipocok Jaya Serang Banten. Awal berdirinya TK Islam Azkia pada akte No 4 dan tahun berdirinya tanggal 28 November 2002, status sekolah swasta.

TK Islam Azkia Serang memiliki 2 bangunan rumah, 5 ruang kelas diantaranya 1 ruang kelompok Play Group, 1 ruang kelompok A dan 3 ruang kelompok B, 2 taman bermain, 1 ruang guru, 2 kamar mandi, 1 aula, 1 ruang UKS dan 1 ruang kepala sekolah. Anak-anak yang sekolah di TK Islam Azkia berusia 2-3 tahun untuk play group dan 4-6 tahun untuk TK. Kurikulum yang digunakan di TK Islam Azkia Serang yaitu kurikulum 2013.

a. Profil TK Islam Azkia Serang

Nama TK	: TK Islam Azkia
Status	: Terdaftar
Pengelola	: Sulton Malik, S.Pd
No telp/No HP	: 087871277152

Penanggungjawab Program : Yayasan
 Akte No/Tgl Pendirian : 4 / 28 November 2002
 Tahun Berdiri : 2003 - 2004
 Alamat TK : Komp. Banjar Agung Blok D5 No. 1-2
 Kecamatan Cipocok Jaya Kabupaten Serang Banten

b. Visi Misi TK Islam Azkia Serang

Visi

- Menjadikan lembaga pendidikan usia dini berkualitas dan berakhlak mulia

Misi

- Membentuk akhlak mulia,cerdas,terampil,mandiri sejak usia dini
 - Mengembangkan dasar-dasar pelaksanaan ajaran agama islam

Tujuan

1. Bertujuan untuk mendidik anak yang mandiri
2. Bertujuan untuk mendidik anak yang berakhlak mulia
3. Bertujuan untuk mendidik anak yang cerdas dan terampil

A. Data Pendidik dan Tenaga Pendidik

Adapun data pendidik maupun tenaga pendidik di TK Islam Azkia Serang pada tahun 2016/2017 yaitu sebagai berikut :

- 1.Lilik Masliah S.Pd : Kepala Sekolah
- 2.Tuti Mastuti : Guru Kelompok A

- 3. Anti Fauziyanti : Guru Kelompok B1
- 4. Siti Wartini : Guru Kelompok B2
- 5. Egi Rulistyani : Guru Kelompok B3
- 6. Ai Rohimah : Guru Playgroup

2) **Kegiatan Pembelajaran Kelompok B2 TK Islam Azkia**

Kegiatan pembelajaran dimulai dari pukul 08.00 WIB sampai pukul 11.00 WIB untuk kelompok playgroup kelompok A dan kelompok B, pada awal kegiatan setiap hari TK Islam Azkia selalu membuat kegiatan dari mulai upacara, senam, menari dan juga pengajian, setelah 30 menit kemudian anak mempersiapkan untuk melakukan kegiatan belajar.

Setelah anak-anak memasuki kelas semua duduk dengan rapi dan tertib, sebelum kegiatan belajar dimulai anak bernyanyi dan melakukan pemanasan gerak motorik halus yang dilakukan secara rutin sebelum melakukan kegiatan belajar.

Setelah kegiatan baris berbaris kemudian siswa membaca doa sebelum belajar, setelah membaca doa guru menjelaskan kegiatan apa yang akan dilakukan hari ini, waktunya di mulai dari pukul 09.00 - 10.00 WIB. Kemudian setelah melakukan kegiatan belajar anak-anak diperbolehkan istirahat, makan dan bermain, sebelum anak-anak istirahat guru memimpin doa sebelum makan terlebih dahulu

kemudian mencuci tangan sebelum makan barulah anak boleh melakukan istirahat, makan dan bermain.

Setelah tema dalam dua semester yang akan dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan anak didik dalam proses belajar mengajar sehingga akan menambah pengetahuan, intelektual anak, meningkatkan *life skill*, kematangan dalam belajar, kemandirian dalam berfikir dan bertindak, mengembangkan potensi yang dimiliki anak serta anak akan mampu mengenal penciptanya melalui bentuk-bentuk ciptaannya, berakhlakul karimah, dan mengembangkan 9 kecerdasan jamak yang dimiliki oleh anak.

Untuk memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di TK Islam Azkia, maka kami menggunakan program kegiatan yang dimasukan dan disesuaikan ke dalam tema. Adapun tema-tema yang digunakan dalam satu tahun kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

**Table 4.1 Tema dalam Dua Semester TK Islam Azkia Serang
Tahun Ajaran 2016/2017**

Semester 1	Semester 2
Diri Sendiri	Rekreasi
Lingkunganku	Profesi
Kebutuhanku	Air, Udara dan Api

Binatang	Alam semesta
Tanaman	Tanah Airku

Dengan menggunakan metode pembelajaran pada anak sesuai dengan dunia anak, yaitu belajar sambil bermain. Dalam proses kegiatan belajar mengajar akan lebih menyenangkan bagi anak sehingga dapat berekspresi dan tidak merasa jenuh ketika belajar.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran pada Kegiatan Shalat Dhuha

a. Reduksi data

1) Berdasarkan Hasil Observasi

Dalam proses kegiatan shalat dhuha sangat diperhatikan dalam penerapannya karena proses pembelajaran dapat meningkatkan kualitas guru dalam membimbing peserta didik hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang berupa catatan lapangan yang menyatakan bahwa sebelum melakukan kegiatan guru sudah menyiapkan apa yang akan dilakukan pada hari ini, seperti menyiapkan sajadah, sarung dan mukena agar kegiatan berlangsung dengan baik. Pada kenyataan yang ada di TK Islam Azkia Serang terutama pada kelompok B2 anak-anak sudah menguasai bagaimana proses

pembelajaran pada kegiatan shalat dhuha saat proses kegiatan shalat dhuha berlangsung.

Sebelum melakukan ibadah shalat dhuha anak-anak dibiasakan untuk mengambil air wudhu terlebih dahulu. Ketika berwudhu anak-anak dapat mengantri dengan tertib, mereka melakukan secara bergantian (CL02). Anak mengambil air wudhu dengan benar dan dapat melakukannya sesuai dengan urutan berwudhu yang benar (CL02) Alhamdulillah anak-anak dapat melakukan wudhu sendiri. Serta anak-anak dapat mengikuti guru melafadzkan niat wudhu bersama-sama (CL02). Sebelum kegiatan ibadah shalat di mulai anak-anak berbaris dan guru membantu merapikan barisan shaf shalat (CL03). Ketika takbiratul ikhram Salma dapat mengikuti gerakan guru/imam dengan benar yaitu mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua telinga sambil melafadzkan takbir (CL03). Anak mengikuti guru melafadzkan niat shalat dhuha bersama-sama. Setelah takbiratul ikhram kedua tangan disedekapkan di depan dengan posisi tangan kanan berada di atas tangan kiri.

Anak mampu mengikuti guru melafadzkan doa iftitah (CL03), yang dilanjutkan dengan melafadzkan surat alfatihah (CL03). Setelah melafadzkan surat alfatihah dilanjutkan melafadzkan surat An-Nas, anak mengikuti guru melafadzkan surat pendek (CL03).

ketika menjalankan ibadah shalat anak-anak sangat senang dan semangat sekali melakukannya. Kegiatan ibadah shalat dilakukan setiap hari senin-kamis. Hal ini dilakukan agar anak terbiasa dan dengan penerapan kegiatan shalat dhuha anak lebih memahami dan dapat menghafal setiap gerakan yang di contohkan oleh guru.

Ketika kegiatan berlangsung anak-anak sangat menguasai gerakan demi gerakan dalam shalat dan surat-surat pendek dalam shalat, seperti gerakan takbiratul ikhram dan gerakan duduk diantara dua sujud, dalam setiap prosesnya ibu guru pun selalu memberi bimbingan dan arahan agar anak selalu tertib dan tidak bertiak dalam melakukan kegiatan shalat dhuha tersebut.

Mengingat karakter anak yang berbeda-beda jadi, tidak semua anak dapat melakukan kegiatan shalat dhuha dengan baik dan tertib, ada saja anak yang tidak ingin melakukan kegiatan tersebut dan ada saja anak yang melakukannya tidak serius, mengganggu temannya yang lain atau sambil bercanda, ada saja ulah anak yang tidak di harapkan. Oleh karena itu guru harus mengetahui karakter semua anak yang ada dikelas agar guru mampu mengatasi setiap permasalahan anak.

2) Berdasarkan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, bahwa dengan memperhatikan dan menerapkan bagaimana proses kegiatan shalat dhuha berlangsung guru dapat membimbing dan memberikan arahan kepada anak-anak dengan baik.

Proses pembelajaran pada kegiatan shalat dhuha sudah sewajibnya diperhatikan mengenai bagaimana proses kegiatan berlangsung, guru selalu memberi arahan dan bimbingan kepada semua anak terutama kepada anak yang terlihat kurang maksimal dan kurang tertib dalam melakukan kegiatan shalat dhuha.

3) Berdasarkan Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi proses kegiatan shalat dhuha, ketika dalam proses kegiatan berlangsung guru tampak memperhatikan kegiatan yang dilaksanakan, guru mengikuti gerakan demi gerakan dalam shalat agar anak-anak lebih semangat dan tertib dalam melakukan kegiatan shalat dhuha tersebut. Kemudian anak-anak terlihat lebih semangat dan tertib dalam melakukan kegiatan shalat dhuha dengan baik sampai selesai.

b. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa proses kegiatan shalat dhuha dapat dilihat dari kesiapan guru dalam merancang rencana kegiatan dan memahami karakteristik anak, adanya bimbingan dan arahan dari guru sehingga proses kegiatan terlaksana dengan baik dan anak-anak terlihat antusias dan semangat dalam melakukan kegiatan tersebut.

Dengan adanya persiapan dari guru, maka proses kegiatan shalat dhuha akan berjalan lebih terarah dan memiliki tujuan yang jelas dan dapat menghasilkan proses kegiatan yang lebih baik sesuai dengan harapan, dalam proses kegiatan shalat dhuha anak-anak akan mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru, misalnya sebelum kegiatan shalat dhuha berlangsung anak-anak mengambil air wudhu terlebih dahulu lalu merapikan shaf terlebih dahulu agar kegiatan shalat dhuha berjalan dengan baik dan tertib.

Di TK Islam Azkia juga mengajarkan anak-anak untuk berbagi sesama temannya, belajar mengangumi ciptaan Allah, berperilaku baik misalnya membuang sampah pada tempatnya dan merapihkan peralatan yang sedang digunakan dan juga memiliki kontrol interpersonal & intrapersonal yang baik misalnya mengucap dan menjawab salam ketika bertemu guru atau teman dan mendengarkan dan memperhatikan guru atau teman saat berbicara.

2. Faktor-Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Islam Azkia Serang

a) Peran Guru dalam Pengembangan Kemampuan Spiritual Anak

a. Reduksi Data

1) Berdasarkan Hasil Observasi

Pentingnya peran guru dalam mengembangkan kemampuan spiritual anak sangat diperhatikan penerapannya di TK Islam Azkia Serang karena pada dasarnya TK Islam Azkia lebih mengutamakan kegiatan yang bernuansa islami agar anak mengenal dan mampu mengembangkan kemampuan spiritual yang anak miliki melalui kegiatan yang diterapkan di TK Islam Azkia yaitu kegiatan shalat dhuha setiap hari senin-kamis. Hal ini dapat dilihat pada hasil observasi yang berupa catatan lapangan yang menyatakan bahwa sebelum melakukan kegiatan guru membuat dan menyusun rencana yang akan dilaksanakan untuk satu hari. Namun kegiatan shalat dhuha adalah kegiatan yang rutin dilakukan setiap harinya terkecuali hari jumat, dengan demikian pelaksanaan kegiatan shalat dhuha tidak selalu sama setiap harinya, terkadang shalat dhuha dilaksanakan pada saat sebelum proses pembelajaran dilakukan akan tetapi terkadang dilaksanakan setelah anak-anak selesai makan.

Hal ini dapat dilihat pada saat kegiatan shalat dhuha dilaksanakan, guru terlebih dahulu meminta anak mengambil air wudhu lalu kembali masuk ke dalam kelas lalu memakai mukena bagi anak perempuan dan sarung bagi anak laki-laki. Pada kegiatan shalat dhuha ini guru terlebih dahulu meminta anak untuk masuk ke dalam kelas kemudian guru menyiapkan sajadah dan menggeser kursi dan meja karena kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan di dalam kelas dan ruang kelas di TK Islam tidak terlalu besar sehingga ketika pelaksanaan shalat dhuha harus menggeser terlebih dahulu meja dan kursi, setelah guru mempersiapkan semuanya guru meminta anak untuk menyiapkan shaf nya dengan rapi, agar tidak berdesakan dengan temannya, setelah merapikan shaf barulah anak mulai melakukan kegiatan shalat dhuha sesuai dengan urutan dalam shalat kemudian anak-anak mengikuti bacaan shalat yang di bimbing oleh guru, ketika kegiatan dimulai anak terlihat sudah dapat menghafal bacaan-bacaan dalam shalat dhuha namun tidak semua anak dapat melakukan kegiatan shalat dhuha dengan tertib, ada 3 orang anak yang masih terlihat tidak tertib dan bercanda ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Akan tetapi guru selalu berusaha agar anak-anak tetap tertib ketika melaksanakan shalat dhuha berikut bacaan-bacaan dalam shalat.

Ketika kegiatan berlangsung anak-anak sebagian besar sudah terlihat tertib dan rapi, anak terlihat hafal dalam bacaan shalat seperti membaca niat, surah al-fatihah, dan surat-surat pendek, walaupun ada anak yang terlihat bercanda dan tidak tertib akan tetapi anak tersebut tetap melakukan kegiatan shalat dhuha sampai selesai, guru selalu menyemangati anak-anak yang terlihat malas dan bercanda, “tidak sambil bercanda ya shalat nya anak soleh” disini terlihat guru sedang menasehati dan memberi arahan anak yang terlihat bercanda agar anak tersebut dapat melakukan shalat dengan tertib.

2) Berdasarkan Hasil Wawancara

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru ditemukan data yang tepat dilihat dari hasil catatan wawancara, bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan spiritual sangatlah penting, maka peran guru membimbing anak dalam mengembangkan kecedasan spiritual anak dapat dilihat dari bimbingan dan juga dampingan dari guru kelas, dari cara guru menjelaskan pentingnya arti shalat dhuha, membimbing anak dalam berwudhu, membimbing anak dalam melafadzkan bacaan dalam shalat, membimbing anak dalam melafadzkan doa sesudah shalat diantaranya doa untuk kedua orangtua dan doa selamat dunia

akhirat, setelah membaca doa setelah shalat guru memberikan ceramah dan penjelasan mengenai penting dan manfaat dari kegiatan shalat dhuha.

Penerapan dalam mengembangkan kemampuan spiritual anak sudah sewajibnya diperhatikan oleh guru dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari dalam proses pembelajaran. Karena peran guru yaitu sebagai pendamping, pembimbing, juga sebagai motivator bagi anak. Bu Tini selaku guru kelompok B2 menjelaskan bahwa untuk mengembangkan kemampuan spritual anak harus diawali dengan memberikan pengertian terlebih dahulu dan guru juga harus memberikan arahan tentang bagaimana cara mengerjakan kegiatan yang akan dilakukan, peran guru sebagai pembimbing juga sangat penting apalagi ketika kegiatan ada anak yang tidak ingin atau tidak bisa melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh gurunya maka pada saat itulah guru harus mampu membimbing anak agar mau melakukan kegiatan tersebut sampai selesai. Maka dari itu perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak agar kegiatan menjadi bermakna.

3) Berdasarkan Hasil Dokumentasi

Dokumentasi tentang peran guru dalam mengembangkan kemampuan spiritual anak dapat dilihat ketika guru membantu anak

ketika mengambil air wudhu, lalu menyiapkan alat shalat yang akan digunakan dalam proses kegiatan, selain itu dapat dilihat bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan spiritual anak terlihat ketika guru menginstruksikan dan membimbing anak dari awal sampai akhir kegiatan shalat dalam melafadzkan bacaan dalam shalat, guru selalu memberikan semangat dan arahan agar anak mampu dalam melakukan kegiatan dengan baik dan tertib.



Gambar 4.1 menunjukkan Bu guru Tini sedang membimbing dan mengarahkan anak kelompok B2 saat sedang melaksanakan kegiatan shalat dhuha

b. Penyajian Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan spiritual anak dapat dilihat dari kesiapan dan kemantapan guru dalam merancang rencana pembelajaran dan memahami karakteristik anak,

proses pembelajaran menjadi terlaksana dengan baik dan anak terlihat antusias dan tertib selama kegiatan.

Selain itu dalam mengembangkan kemampuan spiritual anak, dimana sangat mendukung jika anak dapat mengikuti gerakan shalat dengan baik, melafadzkan bacaan dalam shalat, dan tertib ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha serta mengikuti guru anak dapat lebih memahami kemampuan spiritual.

Pentingnya mengembangkan kemampuan spiritual anak kelompok B2 di TK Islam Azkia Serang ketika pembelajaran guru membuat rencana kegiatan dan akan terlihat ketika guru melaksanakan kegiatan yang sudah direncanakan yaitu kegiatan shalat dhuha. Dengan adanya persiapan guru dalam kegiatan untuk mengembangkan kemampuan spiritual anak, maka proses pembelajaran akan lebih terarah dan memiliki tujuan, dapat menghasilkan kemampuan spiritual anak dapat berkembang lebih baik sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Dalam mengembangkan kemampuan spiritual anak di TK Islam Azkia Serang disetiap kegiatan dengan adanya perhatian, kesabaran dan penuh dengan kasih sayang akan membuat anak menikmati kegiatan dengan rasa senang dan tanpa adanya paksaan.

c. Cara Guru Mengatasi Anak yang Memiliki Kemampuan Spiritual yang Berbeda

A. Reduksi Data

1) Berdasarkan Hasil Observasi

Anak usia 5 - 6 tahun di TK Islam Azkia Serang sudah menunjukkan kemampuan spiritual masing-masing, ketika kegiatan shalat dhuha berlangsung anak mampu menampilkan kemampuan spiritual sendiri dan masih ada anak yang perlu dorongan dan arahan dari guru. Setiap anak punya karakter yang berbeda-beda maka dari itu guru harus memahami karakteristik setiap anak. Perkembangan spiritual sangat berkaitan erat dengan perkembangan moral dan agama. Kemampuan spiritual yakni anak mampu memahami arti dari lingkungan disekitarnya ialah ciptaan Allah SWT, terutama dalam penerapan kegiatan shalat dhuha itu sendiri agar anak memahami tentang agama yang dianutnya.

Ketika bel masuk sudah berbunyi anak-anak memasuki kelasnya masing-masing, setelah didalam kelas ibu guru langsung memberi sapaan kepada anak-anak dan bertanya apakah anak sudah sarapan atau belum dari rumah, ada anak yang menjawab sudah sarapan dan terdapat pula anak yang menjawab belum sarapan lalu guru pun memberi nasihat agar anak sarapan terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah agar tidak sakit. Setelah pembukaan

didalam kelas dilanjutkan dengan kegiatan shalat dhuha yang akan dilaksanakan, setelah guru menyiapkan sajadah, sarung dan mukena lalu memberi sapaan kepada anak-anak ibu guru langsung bertanya siap tidak untuk melakukan kegiatan shalat dhuha hari ini, anak pun menjawab dengan kompak anak siap melaksanakan kegiatan shalat dhuha, anak lalu mengambil air wudhu terlebih dahulu, setelah itu barisan dalam shalatnya dirapikan, karena barisan yang rapi dan shalatnya tertib akan guru beri bintang 3, dan yang barisannya tidak rapi diberi bulan menangis. Anak-anakpun langsung merapikan barisannya karena tidak mau diberi bulan menangis.

Kegiatan shalat dhuha pun dilakukan oleh anak-anak dengan rapi dan tertib, pada saat kegiatan berlangsung peneliti melihat tiga orang anak yang tidak ingin melakukan kegiatan shalat dhuha dan mengganggu temannya yang sedang melaksanakan kegiatan shalat dhuha, guru pun langsung bertanya kepada Nurul dan Aisyah mengapa tidak ikut shalat dhuha, guru memberi peringatan kepada anak yang tidak mau mengikuti shalat dhuha akan mendapatkan bulan menangis. Kemudian anak-anakpun akhirnya ikut melakukan kegiatan shalat dhuha sampai selesai. Setelah kegiatan selesai anak-anak diperbolehkan istirahat sejenak untuk persiapan belajar.

1) Berdasarkan Hasil Wawancara

Ketika saat kegiatan shalat dhuha terlihat jelas bahwa dalam kemampuan spiritual sudah mampu dan melakukannya dengan baik meskipun ada anak yang awalnya tidak ingin melakukan kegiatan shalat dhuha, akan tetapi setelah diberi bimbingan oleh guru anak tersebut akhirnya mampu melakukan kegiatan shalat dhuha tersebut sampai selesai.

Dengan begitu peran guru dalam mengembangkan kemampuan spiritual sangat penting. Tidak ada permasalahan kemampuan spiritual pada anak-anak kelompok B2 TK Islam Azkia, hanya saja ada beberapa anak yang masih harus diberi arahan dan bimbingan lebih, agar anak tersebut ke depannya lebih semangat lagi dan mau mengikuti kegiatan shalat dhuha.

2) Berdasarkan Hasil Dokumentasi

Berdasarkan pembahasan data yang diperoleh selama penelitian kemampuan spiritual anak yang berbeda dapat dilihat dari catatan dokumentasi, terlihat Nurul dan Aisyah tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha dan hanya mengobrol, akan tetapi setelah diberi arahan Nurul dan Aisyah akhirnya mengikuti kegiatan shalat dhuha dengan tertib dan rapi.

Berdasarkan hasil pengamatan bahwa cara guru untuk mengatasi kemampuan spiritual anak yaitu dengan cara memberikan arahan dan juga bimbingan kepada anak ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha, terlebih ketika anak terlihat masih belum khusuk dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha guru terus mengawasi serta memberikan arahan kepada anak agar lebih khusuk dan tidak bercanda ketika sedang melaksanakan kegiatan shalat dhuha, melihat perkembangan spiritual yang dimiliki oleh anak itu berbeda-beda maka cara guru memberikan arahan haruslah tepat misalnya ketika ada salah satu anak yang mengganggu temannya, anak tersebut diberi arahan agar tidak mengganggu temannya dan membimbing anak tersebut agar dapat khusuk ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha.



Gambar 4.2 terlihat anak sedang melakukan gerakan sujud namun terlihat ada anak yang mengganggu temannya dan ada pula anak yang tidak khusuk ketika melakukan gerakan sujud

d. Peran Serta Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak

1. Reduksi Data

a) Berdasarkan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua murid di TK Islam Azkia Serang dapat diperoleh data diantaranya yaitu peran orangtua dapat dilihat dari cara orangtua melatih dan menerapkan kegiatan-kegiatan spiritual, orangtua mengusulkan kepada anaknya untuk mencatat perbuatan baik yang telah mereka lakukan pada hari ini, karena menurut orangtua apabila kegiatan baik sudah biasa dilakukan pada akhirnya anak akan terbiasa melakukan hal itu, menurut wawancara yang dilakukan pada orangtua menurut mereka orangtua haruslah menjadi cermin yang positif bagi anak-anaknya dan harus bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya karena keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam hal ini khususnya orangtua sangat mendukung anak dalam melakukan kegiatan shalat dhuha yang setiap hari dilaksanakan di sekolah karena hal ini adalah kebiasaan yang baik dilakukan agar anak terbiasa melakukan kegiatan shalat, peran orangtua juga mendukung dan terus melaksanakan proses bimbingan pada anak dirumah, mengingatkan anak akan perintah shalat, mengajarkan kegiatan-kegiatan baik pada anak misalnya mulai belajar shalat dan mengaji setiap habis shalat ashar/magrib.

b) Berdasarkan Hasil Observasi

Menurut hasil observasi yang dilakukan pada orangtua di TK Islam Azkia Serang, peneliti melakukan observasi kepada orangtua murid yang sering mengantar anaknya ke sekolah dan menunggu anaknya hingga proses bermain dan belajar selesai. Peneliti melihat peran orangtua pada saat anak mulai datang ke sekolah lalu anak diajarkan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas dan bersalaman dengan guru, setelah proses pembelajaran akan dimulai orangtua murid meninggalkan area kelas dan membiarkan anaknya mandiri belajar bersama guru. Pada saat proses kegiatan shalat dhuha berlangsung orangtua murid pun ikut andil dalam proses kegiatan seperti menanyakan apakah anaknya sudah mengambil air wudhu atau belum, tetapi karena kegiatan shalat dhuha ini sudah menjadi rutinitas yang sering dilakukan sehingga orangtua yang menunggu anaknya diluar pagar sekolah sudah terbiasa membiarkan anaknya mengikuti kegiatan shalat dhuha didampingi oleh guru saja.

c) Berdasarkan Hasil Dokumentasi

Menurut hasil dokumentasi peran orangtua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual ialah mendampingi anaknya ketika mulai keluar kelas untuk mengambil air wudhu lalu mengingatkan anak agar tertib dalam shaf shalat dan tidak bercanda ketika pelaksanaan kegiatan shalat dhuha namun ada juga orangtua yang sudah terbiasa membiarkan anaknya untuk

mengambil air wudhu sendiri karna kegiatan shalat dhuha sudah biasa dilakukan setiap harinya, namun ketika diwawancara oleh peneliti orangtua mengatakan bahwa dirumah mereka membiasakan anaknya untuk shalat wajib dan mengaji setelah shalat. Membiasakan anak berbuat baik dan terpuji seperti terbiasa mengucapkan salam, menghormati orangtua dan senang mengunjungi tempat ibadah (masjid).

d) Penyajian Data

Menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dapat mengetahui dan mendatkan hasil wawancara mengenai peranan orangtua dalam menegmbangkan kecerdasan spiritual diantaranya ialah mendampingi anak ketika di sekolah apabila sedang mengantar dan menunggu anak di sekolah ialah mengawasi dan membimbing anak ketika proses kegiatan shalat dhuha akan dilaksanakan, seperti ketika anak akan mengambil air wudhu agar tidak bercanda dengan temannya, selain itu orangtua juga mengingatkan kepada anaknya agar tidak bercanda pada saat melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Dengan demikan peran orangtua akan lebih efektif ketika pengawasan dan bimbingan dilakukan juga ketika anak berada di rumah yaitu dengan cara membiasakan anak untuk pergi ke masjid untuk mengikuti shalat berjamaah lalu melakukan kegiatan mengaji setelah selesai shalat, orangtua pun mengajarkan pada anak agar bersikap sopan terhadap orang

yang lebih tua, mengucapkan salam ketika keluar masuk ruangan, menurut wawancara yang diperoleh peneliti orangtua sangat mendukung berjalannya kegiatan shalat dhuha ini karna agar anak terbiasa melakukan hal-hal bersifat agamis dan terbiasa melakukan kegiatan yang baik.

3. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Islam Azkia Serang

1. Reduksi Data

a) Berdasarkan Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada anak, guru, dan orangtua maka peneliti dapat memperoleh data melalui hasil wawancara yaitu faktor yang mempengaruhi perkembangan spiritual anak diantaranya ialah faktor lingkungan anak ketika berada di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah dan anak tidak mengembangkan kemampuan spiritual yang anak miliki karena beberapa sebab diantaranya yaitu rasa malas ketika akan melaksanakan kegiatan shalat dhuha di sekolah karena pengaruh bercanda dari teman-temannya lalu kemauan dari dalam diri anak yang kurang di kembangkan, menurut hasil wawancara dengan orangtua pun, orangtua mengatakan bahwa sulitnya mengajarkan nilai-nilai spiritual anak ialah karna faktor lingkungan sekitar dan dorongan yang kurang dari

dalam diri anak terlebih pemahaman anak yang masih abstrak tentang beragama dan memahami kegiatan agamis yang sehari-hari biasa dilakukan seperti shalat dan mengaji.

b) Berdasarkan Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Islam Azkia Serang faktor yang menghambat kecerdasan spiritual anak diantaranya ialah sekolah, karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik agar mereka berkembang sesuai potensinya. Dalam upaya mengembangkan fitrah beragama para anak didik, sekolah terutama guru di TK Islam Azkia mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, pengalaman ibadah dan akhlak mulia peserta didik. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh di TK Islam Azkia kurangnya sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha masih terbatas dari segi ruangan yang dimiliki untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha, karena ukuran kelas yang tidak terlalu besar maka ketika akan melaksanakan kegiatan shalat dhuha guru harus

menggeser terlebih dahulu kursi dan meja yang ada di dalam kelas B2, itu sebabnya ketika shalat shaf anak-anak terlihat berdekatan satu dengan yang lainnya, terlebih jika ada anak yang mengganggu sesama temannya, karena konsentrasi anak mudah terganggu oleh hal-hal kecil seperti suara tertawa temannya.

c) Berdasarkan Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan ialah faktor yang menghambat kecerdasan spiritual anak usia 5-6 tahun di TK Islam Azkia Serang diantaranya yaitu sarana dan prasarana yang masih terbatas seperti tidak adanya ruang yang cukup besar untuk anak melaksanakan kegiatan shalat dhuha sehingga ketika pelaksanaan kegiatan shalat dhuha anak masih berdempetan satu dengan yang lain. Selain itu, faktor lingkungan dan kesadaran dari dalam diri anak akan beribadah yang masih kurang karena adanya dorongan bercanda dari teman-temannya yang lain. Hal ini didapat karna anak kurang memahami arti dari kegiatan shalat dan kegiatan agamis yang biasa dilakukan sehari-hari sehingga anak masih sering bercanda ketika melaksanakan kegiatan shalat khususnya kegiatan shalat dhuha di sekolah.



Gambar 4.3 terlihat ruangan kelas yang tidak cukup luas untuk anak melaksanakan kegiatan shalat dhuha, sehingga anak tidak terlalu leluasa ketika melaksanakan shalat.

d. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti bahwa faktor yang menghambat kecerdasan spiritual anak diantaranya ialah lingkungan sekitar anak, lingkungan bermain dirumah dan disekolah. Lingkungan dirumah ialah pola asuh orangtua yang kurang memberikan pengawasan dan bimbingan kepada anak mengenai kegiatan-kegiatan agamis seperti shalat dan mengaji serta pergi ke mushola atau masjid dekat rumah bersama ayah atau ibunya. Selain itu proses perkembangan kecerdasan yang terhambat dapat dilihat dari sarana yang ada di TK Islam Azkia yang masih kurang

mendukung seperti ukuran kelas yang tidak terlalu besar sehingga ketika pelaksanaan kegiatan shalat dhuha jarak antara satu anak dengan anak yang lain berdekatan dan menimbulkan ketidak khusukan ketika proses pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berlangsung, seperti anak yang mengganggu temannya dan kurang rapinya shaf shalat karena terhalang oleh meja yang ada didalam kelas. Selain itu kurangnya pemahaman anak mengenai arti dari beribadah ialah salah satu faktor yang menghambat dalam perkembangan kecerdasan spiritual yang dimiliki anak.

C. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti membahas hasil temuan dan menghubungkannya dengan pendapat para ahli yang telah dipaparkan pada BAB II dan mendapatkan pendapat-pendapat lain yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memperkuat temuan penelitian, hal ini ditemui oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi yang berupa catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi, berikut adalah pembahasannya.

- 1) Proses Kegiatan shalat dhuha pada Kelompok B2 di TK Islam Azkia berlangsung dengan baik karena dalam proses kegiatan ini guru mempersiapkan media atau perlengkapan yang akan digunakan dan surah apa yang akan dibacakan untuk melakukan kegiatan shalat dhuha. Ketika

kegiatan berlangsung anak mampu secara mandiri mengambil air wudhu, merapikan barisan dan melafadzkan bacaan-bacaan dalam shalat dari hasil penelitian ternyata tidak semua anak dapat melakukannya dengan baik, ada beberapa anak yang masih terlihat pasif. Ginanjar (2005: 57) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”. Cara Guru Mengatasi Anak yang Memiliki Kemampuan spiritual yang berbeda di TK Islam Azkia Serang adalah guru selalu memberikan pendekatan dan memberikan bimbingan kepada anak yang belum memiliki kemampuan spiritual yang belum berkembang, seperti halnya pendekatan yang dilakukan kepada Aisyah meskipun Aisyah selalu terlihat belum khusuk dan pasif dalam melakukan kegiatan shalat dhuha tetapi guru tidak pernah memaksanya. Guru hanya memberikan bimbingan dan pendekatan yang sesuai dan memberikan arahan kepada anak supaya anak mau melakukannya dengan baik. Kemampuan spiritual anak memang tidak sama maka dari itu sebagai guru wajib melatih dan mendidik anak agar kemampuan spiritual dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Memberi contoh dengan berbagai gerakan-gerakan shalat dan juga bacaan-bacaan dalam shalat dhuha yang membuat anak mau meniru apa yang guru contohkan. Menurut

Yaumi dan Ibrahim (2013:209) secara umum, karakteristik kecerdasan spiritual dapat dipahami melalui pengamatan kepada sikap dan perilaku orang yang senang menanyakan dan mencari jawaban atas pertanyaan yang besar tentang diri sendiri dan tentang kehidupan serta berbagai bentuk pertanyaan serupa. Secara khusus kecerdasan ini dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri diantaranya yaitu menganggap sangat penting untuk mengambil peran dalam menentukan hal-hal yang besar dari sesuatu, berkeyakinan bahwa beragama dan menjalankan ajarannya sangat penting bagi kehidupan.

- 2) Faktor yang mendukung kecerdasan spiritual anak diantaranya ialah peran guru dalam mengembangkan kemampuan spiritual anak di TK Islam Azkia, hal ini dapat dilihat dari bimbingan dan juga dampingan dari guru kelas, dari cara guru menjelaskan pentingnya arti kegiatan shalat dhuha itu sendiri, kemudian juga dapat dilihat dari dampingan guru saat proses anak mengambil air wudhu lalu saat anak melafadzkan bacaan dalam shalat, serta saat anak melafadzkan doa sesudah shalat. Hal ini terlihat ketika guru sedang menginstruksikan dan mengarahkan kegiatan shalat dhuha dari awal sampai akhir kegiatan, selain memberi arahan guru memberikan bimbingan dan motivasi sehingga membuat anak-anak menjadi lebih semangat dan nyaman tanpa ada paksaan dalam mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung. Peran orangtua dapat dilihat dari cara orangtua melatih dan menerapkan kegiatan-kegiatan spiritual, orangtua

mengusulkan kepada anaknya untuk mencatat perbuatan baik yang telah mereka lakukan pada hari ini, karena menurut orangtua apabila kegiatan baik sudah biasa dilakukan pada akhirnya anak akan terbiasa melakukan hal itu, menurut wawancara yang dilakukan pada orangtua menurut mereka orangtua haruslah menjadi cermin yang positif bagi anak-anaknya dan harus bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya karena keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam hal ini khususnya orangtua sangat mendukung anak dalam melakukan kegiatan shalat dhuha yang setiap hari dilaksanakan di sekolah karena hal ini adalah kebiasaan yang baik dilakukan agar anak terbiasa melakukan kegiatan shalat, peran orangtua juga mendukung dan terus melaksanakan proses bimbingan pada anak dirumah, mengingatkan anak akan perintah shalat, mengajarkan kegiatan-kegiatan baik pada anak. Hal ini senada dengan ungkapan Hadist Nabi Muhammad SAW (Qur'an Indonesia dalam buku Karim Musthafa 2014: 30)

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukulah (kalau mereka enggan melaksanakan shalat) diwaktu usia mereka meningkat sepuluh tahun” (HR. Abu Dawud).

Selain itu, faktor yang mendukung perkembangan spiritual anak ialah cara guru mengatasi anak yang memiliki kemampuan spiritual berbeda. Berdasarkan hasil pengamatan bahwa cara guru mengatasi kemampuan

anak yang berbeda misalnya ialah ketika guru menyikapi dan memberikan arahan kepada anak yang belum khusuk ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha, maka cara guru memberikan arahan haruslah tepat agar tidak mengganggu temannya dan dapat melaksanakan kegiatan shalat dhuha dengan khusuk.

Selanjutnya ialah faktor yang menghambat perkembangan kecerdasan spiritual ialah lingkungan anak ketika anak berada diluar sekolah misalnya saja anak malas dalam melaksanakan shalat karena pengaruh ajakan bermain dari teman-temannya, terlebih pemahaman anak yang masih abstrak tentang beragama dan memahami kegiatan agamis yang sehari-hari biasa dilakukan seperti shalat dan mengaji.

D. Validasi Data Kualitatif

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sangat kejenuhan pengumpulan data tercapai.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal tersebut penting artinya karena penelitian kualitatif berorientasi pada

situasi, sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Disamping itu membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama.

2. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Triangulasi

Triangulasi berarti peneliti mengecek kembali data dengan cara pengecekan atau pemeriksaan ulang. Tekniknya dengan pemeriksaan

kembali data dengan tiga cara, yaitu: pertama, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Kedua, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya mengecek dengan teknik wawancara lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Ketiga adalah waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

4. Member check

Member check, yaitu peneliti melakukan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Hal ini agar

informasi yang diperoleh peneliti akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan yang dimaksud sumber data atau informan.

5. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Dengan adanya kasus negatif ini, maka peneliti justru harus mencari tahu secara mendalam mengapa masih ada data yang berbeda.

6. Pengecekan atau Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan seabsahan data di antaranya:

Peratama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Dalam diskusi analitik tersebut kemelencengan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran.

Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan sesuatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik ini mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka dia perlu mempertimbangkan kembali arah hipotesisnya itu.

Dengan demikian pengecekan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

7. Kecukupan Referensi

Data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kaulitatif, seperti camera, handycame, alat perekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kreadibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan data yang didapat pada pembahasan BAB sebelumnya yaitu tentang mengembangkan kemampuan spiritual anak usia 5 - 6 tahun melalui kegiatan shalat dhuha maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di TK Islam Azkia Serang kesimpulannya adalah bahwa dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha sudah diterapkan dalam pengembangan kemampuan spiritual anak, anak sudah mampu mengambil air wudhu secara mandiri dan sesuai urutan dalam tata cara berwudhu. Dengan adanya arahan dan bimbingan dari guru, seperti ketika ada anak yang tidak mampu atau tidak ingin melakukan kegiatan shalat dhuha guru membujuk anak dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang. Kemudian guru memotivasi anak agar lebih mandiri dan lebih semangat dalam melakukan kegiatan shalat dhuha.
2. Penerapan kegiatan shalat dhuha dalam mengembnagkan kecerdasan spiritual anak di TK Islam Azkia sangat tepat dipergunakan. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil pengamatan, observasi da wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK tersebut bahwa pembelajaran dengan menggunakan penerapan kegiatan shalat dhuha memberikan dampak positif kepada anak-anak dalam mengembangkan kecerdasan

spiritual mereka, khususnya dampak dari melakukan kegiatan shalat dhuha bagi anak-anak di TK Islam Azkia Serang, para peserta didik mengalami perubahan sikap ke arah yang positif, yaitu anak sudah terbiasa dengan perilaku yang baik, terbiasa melaksanakan shalat dhuha di sekolah, mampu mengambil wudhu secara mandiri, mampu melafadzkan bacaan-bacaan dalam shalat dan berbagi tempat ketika melakukan ibadah shalat.

3. Efektivitas penerapan kegiatan shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TK Islam Azkia sangat efektif. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan yang sangat baik. Seperti anak selalu mengucapkan kalimat thayyibah sebelum dan sesudah mengerjakan tugas sebagai rasa syukur anak kepada Allah, anak juga selalu membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, anak mau mengaji, mengucapkan dan menjawab salam guru atau temannya, membuang sampah pada tempatnya dan merapikan peralatan yang sudah digunakan.

B. Saran

Dari kesimpulan diatas, dapat penulis sampaikan saran-saran yang berkaitan dengan penerapan kegiatan shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di TK Islam Azkia, sebagai berikut.

1. Agar kegiatan pembelajaran berjalan lebih kondusif dan menarik bagi anak sebaiknya guru mampu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.
2. Dalam menggunakan penerapan kegiatan shalat dhuha dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru, diantaranya doa yang diberikan tidak terlalu panjang sehingga durasi penghafalan juga tidak terlalu panjang dan sesuai dengan perkembangan anak.
3. Sebaiknya peneliti lain juga dapat melakukan dan mengungkap lebih jauh tentang mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui penerapan kegiatan shalat dhuha dan dapat menggunakan metode yang lainnya.
4. Seyogyanya pembaca dapat menggunakan skripsi ini sebagai ilmu pengetahuan atau acuan guna menambah wawasan

Daftar Pustaka

- Ahmadi Abu da Soleh Munawar 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka
- Al-Aydarus Habib Syarief Muhammad 2011. *79 Macam Shalat Sunah*. Bandung: Cipta.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ghazali Imam 2008. *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha*. Jakarta: Mitra Press Hidayah.
- Howard Gardner. 2013. *Multiple Intelligences*. Jakarta: Daras Books *Jamak*. Jakarta: Prenda Media.
- Karim Musthafa. 2014. *Mukjizat Shalat Dhuha*. Sukoharjo: Wacana Ilmiah Press.
- Moleong Lexy, M.A.2010.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja
- Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Warawu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Mukhotim El-Moekry. 2004. *Membina Anak Beraqidah Kokoh*: Wahyu Press Pustaka
- Reni Akbar dan Hawadi. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Grasindo Rosdakarya.

Sugyono 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Bambang, dkk. 2008, *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009, *Konsep Dasar Paud*. Jakarta: Indeks.

Tebba Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik*. Jakarta: Prenada Media.

Tony Buzan.2003. *Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual*: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wiwin Dinar Pratisti. 2007. *Psikologi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks

Yaumi Muhammad Dan Ibrahim Nurdin. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*

Sumber Web:

Khoirul Anwar. (2011). Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak di TK Raudhatul Jannah Wonogiri. 2011. Tersedia: <https://imronfauzi.wordpress.com/2009/05/11/124>. [10 Maret 2016]

Sumiani. (2014). Peningkatan keterampilan shalat melalui pembiasaan shalat dhuha pada anak 5 – 6 tahun. Jurnal pendidikan dan pembelajaran, Vol 3 No 10, 17 Halaman. Tersedia: <http://Jurnal.untan.ac.id> (10 Maret 2016)

Lampiran IV

CATATAN LAPANGAN, CATATAN DOKUMENTASI DAN CATATAN WAWANCARA

Digunakan dalam Skripsi:

PENERAPAN KEGIATAN SHALAT DHUHA DALAM MENGENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK ISLAM AZKIA SERANG

Oleh

Selvi Tri Octaviani

NIM : 2228120859

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

2016

CATATAN LAPANGAN

No : CL. 01
 Hari/tgl : Senin, 16 Mei 2016
 Waktu : 07.30 - 09.30 WIB
 Pertemuan : 1

HASIL		
NO	INTERVAL WAKTU	DESKRIPSI
1.	08.00 – 08.30 WIB (Kegiatan awal)	<p>Hari pertama peneliti mengobesrvasi, peneliti diberikan keleluasaan untuk mengamati setiap aspek terutama aspek spiritual dan kegiatan shalat dhuha yang dilakukan di kelompok B, yaitu anak usia 5 – 6 tahun , sampai kegiatan belajar mengajar berakhir.</p> <p>Ketika bel berbunyi pada pukul 08.00 WIB, anak-anak memasuki ruangan dengan memakai seragam rapi yang ditentukan oleh sekolah. Setiap hari jumat anak-anak tidak dibiasakan berbaris terlebih dahulu karena setiap hari senin sampai kamis di adakan baris berbaris ketika akan masuk kelas, guru mempersilahkan anak-anak untuk duduk di kursi yang telah disediakan, guru menjadi pemandu dalam kegiatan, mereka duduk dan menyanyikan lagu selamat pagi, kemudian berdoa bersama-sama.</p> <p>Ketika semua anak-anak duduk di bangkunya masing-masing, guru dan anak bernyanyi selamat pagi dan menyapa dengan bahasa inggris dilanjutkan dengan berdoa surat alfatihah, doa sebelum belajar dan siap untuk mengikuti proes pembelajaran. Ketika berdoa anak-anak terlihat dengan sikap yang baik, namun tidak semua anak berdoa dengan suara yang pelam/lemah lembut bahkan ada yang tidak ikut berdoa mereka sibuk mengobrol dengan temannya. Guru berusaha untuk memberitahu anak tersebut agar tidak mengobrol dan berteriak di dalam kelas.</p> <p>Dikegiatan awal dimana tema yang kelas B1 tentang Tanah Airku dengan</p>
2.	08.30-08.45 WIB	<p>Dikegiatan awal dimana tema yang kelas B1 tentang Tanah Airku dengan</p>

3.	08.45-09.00 WIB	sub tema 5 pulau di Indonesia Tanya jawab antara guru dan anak mengenai 5 pulau terbesar di Indonesia selain itu bernyanyi Indonesia Raya.
	09.00 – 10.00 WIB (Kegiatan inti)	Karena guru kelas yaitu ibu Tini mencoba memperkenalkan peneliti dengan anak-anak, bahwa hari ini kita ditemani oleh bu guru baru, maka anak-anak yang semula canggung, Alhamdulillah akhirnya mereka senang dengan keberadaan peneliti di tengah-tengah mereka. Setelah berkenalan, dilanjutkan kegiatan inti yaitu praktik wudhu. Ketika berwudhu anak dapat mengantri dengan tertib, mereka melakukan dengan bergantian. Alhamdulillah anak-anak dapat melakukan wudhu sendiri. Serta anak dapat mengikuti guru membaca niat wudhu bersama-sama. Selesai berwudhu anak mengikuti bu guru Tini membaca doa setelah wudhu.
4.	10.00 – 10.30 WIB (Istirahat)	Ketika kegiatan makan anak duduk dengan rapih, bu guru Tini mengawasi anak-anak di dalam kelas, anak terlihat sangat asyik menikmati makanan yang mereka bawa dan mau berbagi kepadateman disebelahnya karena dia tidak membawa bekal. Bu guru Tini memberikan reward kepada anak yang makannya tertib. Selesai makan mereka bermain diluar kelas. Anak-anak senang sekali bermain, seperti hal nya dengan Dimas yang selalu mengajak Hilman dan teman yang lain bermain, mereka tampak asyik berbincang di bawah tempat bermain seperti ayunan dan puteran. Namun berbeda dengan Akmal, ia lebih senang bermain sendiri di ayunan. Akmal asik menikmati mainannya dan melihat teman-temannya yang sedang bermain.
	10.30 – 11.00 WIB (Kegiatan Akhir)	Setelah selesai makan dan jam istirahat anak-anak masuk ke dalam kelas. Bu guru bertanya pada setiap anak yang ingin bercerita mengenai tempat tinggal anak atau identitas anak. Evaluasi mengenai pembelajaran hari ini, kegiatan apa saja yang telah dikerjakan hari ini, anak-anak pun berantusias untuk menjawabnya dan anak-anak sangat senang sekali bu guru memberikan reward dapat bintang bagi anak yang berbuat baik, bu guru memberikan salam dan anak-anak pun menjawabnya, setelah itu anak-anak bernyanyi, berdoa sebelum pulang lalu mengucapkan salam dan pulang.

Refleksi:

Pada observasi hari pertama, peneliti mengamati keseluruhan kegiatan dan anak-anak kelas B sebelum materi, bu guru melakukan perkenalan dulu antara peneliti dengan anak-anak. Diketahui hari pertama observasi anak-anak memang masih canggung atas keberadaan peneliti, namun berkat guru dan peneliti pun berusaha untuk merangkul mereka, akhirnya Alhamdulillah semua berjalan dengan lancar hingga peneliti dapat mengamati kegiatan sampai selesai.

Di Tk Islam Azkia masih menggunakan system klasikal, dimana semua murid melakukan kegiatan dan berada di ruangan yang sama. Kegiatan pembelajaran dalam satu minggu berlangsung selama lima hari dimulai dari hari senin sampai dengan hari jum'at. Sedangkan pembelajaran di TK Islam Azkia dimulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00 pagi. Kegiatan pembelajaran dimulai dari pembukaan, inti, makan, istirahat dan yang terakhir penutup, namun anak-anak sangat antusias dalam belajar dan mampu melakukan semua kegiatan dengan baik. Seperti halnya dalam berwudhu mereka mampu melakukannya sendiri.

Senin, 16 Mei 2016

Guru Pamong B2

Guru Praktek

(SITI WARTINI)

(SELVI TRI OCTAVIANI)

NIP.

NIM : 2228120859

CATATAN LAPANGAN

No : CL. 02
 Hari/tgl : Selasa, 17 Mei 2016
 Waktu : 08.00-11.00 WIB
 Pertemuan : 2

HASIL		
NO	INTERVAL WAKTU	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1.	08-00 – 09.00 WIB (Kegiatan awal)	<p>Hari kedua observasi, peneliti masih berusaha mengenali anak-anak kelompok B. hal tersebut dilakukan untuk melihat atau mengamati kemampuan spiritual atau respon anak ketika melakukan kegiatan shalat dhuha, ketika peneliti datang anak-anak begitu antusias bersalaman dan menyapa peneliti “Assalamulaikum ibu guru. Peneliti pun dengan senang hati menjawab salam anak-anak “Walaikum salam anak-anak”. Anak-anak berbaris di lapangan dengan bernyanyi bersama anak kelompok A. Sebelum memasuki kelas anak-anak membuka sepatu dan menyimpan tas nya tidak lupa anak-anak ambil air minum di dalam tas nya untuk di simpan dikelas. Ketika semua anak-anak duduk di bangkunya masing-masing, guru dan anak bernyanyi selamat pagi dan menyapa dengan bahasa inggris dilanjutkan dengan berdoa surat alfatihah, lalu berdoa sebelum belajar dan siap untuk mengikuti proes pembelajaran.</p> <p>Kegiatan hari ini adalah mengenal bacaan doa/lagu-lagu keagamaan, dan melakukan gerakan beribadah secara sederhana serta berperilaku baik dan sopan (mengucapkan bacaan dan ketika akan berwudhu). Karena hari ini adalah hari jum’at seperti biasa anak-anak langsung masuk kelas tanpa berbaris terlebih dahulu, kemudian mereka duduk dan menyanyikan lagu rukun islam, dilanjutkan dengan doa bersama-sama. Selesai berdoa anak-anak langsung mengambil air wudhu mengantri dengan tertib, anak-anak tahu karena kegiatan ini merupakan kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap</p>

		hari jum'at.
2.	09.00 – 10.00 WIB (Kegiatan Inti)	<p>Pada saat kegiatan inti yaitu kegiatan ibadah shalat dhuha bu guru berkata anak-anak harus membuat barisan dengan rapi, namun Nayla tidak mendengar. Kemudian dengan spontan Salma berkata “Nayla kalau solat harus rapi”. Bu guru Tini yang sedang memberikan penjelasan tentang doa dan memberikan perintah agar anak meladzkan niat shalat dhuha, kemudian guru memberikan penjelasan bahwa ketika shalat anak-anak harus tertib karena kita akan menghadap Allah SWT. Akhirnya kegiatan shalat dhuha pun dimulai.</p> <p>Sebelum kegiatan ibadah shalat di mulai anak-anak berbaris dan bu guru membantu merapihkan barisan. Ketika takbiratul ikhram Salma dapat mengikuti gerakan guru yang sekaligus menjadi imam dengan benar yaitu mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua telinga sambil membaca takbir. Anak mengikuti guru membaca niat shalat dhuha bersama-sama. Setelah takbitratul ikhram kedua tangan disedekapkan di depan dengan posisi tangan kanan berada di kiri. Anak mengikuti guru membaca doa iftitah, yang dilanjutkan dengan membaca surat alfatihah dilanjutkan membaca surat An-Nas, anak mengikuti bu guru Tini membaca surat pendek. Ketika menjalankan ibadah shalat anak-anak sanga senang dan semangat sekali melakukannya.</p>
3.	10.00 – 10.30 WIB (Istirahat)	<p>Ketika kegiatan makan, air minum Nayla tumpah ke lantai dan Salma dengan senang hati membantu mengambil kain untuk mengelap air minum Nayla yang tumpah. Bu guru Tini pun memberikan pujian kepada Salma karena telah berinisiatif membantu Nayla. Ketika kegiatan istirahat anak-anak duduk dengan rapih. Bernyanyi sebelum makan disertai dengan berdoa sebelum makan. Bergantian keluar kelas pada setiap kelompok meja untuk mencuci tangan lalu mengambil bekal di tas dan duduk kembalidan makan bersama. Jika waktu makan sudah selesai anak menyimpan tempat makan ditas dilanjutkan dengan bermain diluar.</p>
	10.30 – 11.00 WIB	<p>Seperti biasa sebelum pulang bu guru bertanya kepada anak-anak tentang apa yang diajarkan hari ini dan Bu guru Tini memberikan reward berupa</p>

4.	(Kegiatan Akhir)	bintang bagi anak yang berbuat baik, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum pulang. Kemudian bu guru memberi salam kepada anak-anak, dan anak-anak pun membalas salam bu guru.
----	------------------	---

Refleksi:

Pada hari kedua proses pembelajaran ini masih belum kondusif. Ada anak yang masih mengobrol dan mengganggu temannya ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha, masih ada anak yang bercanda ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Namun begitu anak-anak terlihat begitu bersemangat dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha.

Selasa, 17 Mei 2016

Guru Pamong B2

Guru Praktek

(SITI WARTINI)

(SELVI TRI OCTAVIANI)

NIP.

NIM : 2228120859

CATATAN LAPANGAN

No : CL. 03
 Hari/tgl : Rabu, 18 Mei 2016
 Waktu : 08.00-11.00 WIB
 Pertemuan : 3

HASIL		
NO	INTERVAL WAKTU	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1.	08-00 – 09.00 WIB (Kegiatan awal)	Hari ketiga penelitian, peneliti datang tepat pukul 08.00 WIB anak-anak sudah masuk ke dalam kelas. Namun ada juga anak yang baru datang bernama Safira, tapi walaupun terlambat bu guru dan teman-teman tetap menyapa Safira dan memberikan salam. Safira pun dengan rasa tenang tanpa malu karena terlambat datang ke sekolah langsung menjawab salam kepada bu guru dan teman-teman. Ketika anak-anak bernyanyi “jari jempol, jari telunjuk, jari tengah yang tinggi.. jari manis pakai cincin, jari kelingking terkecil.. kuberhitung .. satu dua tiga empat dan lima..mangkat tangan tengadahkan mari kita berdoa “. Tiba-tiba Difa berteriak karena berebut tempat duduk dengan Bagus. Tapi Alhamdulillah bagus mau pindah dari tempat duduknya dan pindah ke tempat duduk/kursi yang kosong. Kegiatan pun dimulai dilanjutkan yaitu membaca doa sebelum belajar.
	09.00 – 10.00	Selesai berdoa, karena hari ini hari juma't seperti biasa anak-anak langsung
2.	WIB (Kegiatan Inti)	mengambil air wudhu. Namun Dimas terlihat marah marah kepada Hilman karena Hilman tidak mau antri dalam mengambil air wudhu. Bu guru mengingatkan untuk tidak boleh dorong-dorongan dan berdesak-desakan, namun Dimas masih terlihat kesal pada Hilman. Ketika hendak berwudhu Nayla lupa membuka kaos kaki, kemudian Irfan mengingatkan Nayla agar membuka kaos kaki, selesai wudhu Nayla pun masuk kedalam kelas.
3.		Hari ini Hilman mendapat giliran sebagai imam yang pandu oleh bu guru

		<p>Tini, anak-anak mampu mengikuti gerakan shalat dhuha dengan benar walaupun ada beberapa anak yang masih mengobrol dengan temannya. Ketika rukuk anak-anak mengikuti gerakan bu guru, tapi masih banyak yang belum bisa mengikuti gerakan rukuk dengan benar mereka masih ada yang mengobrol dengan teman disebelahnya. Anak-anak mengikuti bu guru membaca doa tasbih. Saat bangkit dari rukuk anak mampu membaca “samiallahuliman hamidah” dan membaca doa I’tidal. Dilanjutkan dengan sujud.</p>
	<p>10.00 – 10.30 WIB (Istirahat)</p>	<p>Anak duduk dengan rapih. Bernyanyi sebelum makan, anak-anak bernyanyi “cuci tangan cuci tangan sebelum makan lihatlah tangaku basah tapi aku tidak punya lap.. goyang-goyangkan jarimu goyang-goyangkan jarimu sampai semua kering” disertai dengan berdoa sebelum makan. Lalu anak-anak bergantian keluar kelas pada setiap kelompok meja untuk mencuci tangan lalu mengambil bekal di tas dan duduk kembali dan makan bersama. Pada saat jam makan anak-anak terlihat asik ngobrol dengan temannya ada pula yang terlihat mengobrol dengan bu guru, hari ini semua anak terlihat membawa bekal dan jika waktu makan sudah selesai anak-anak menyimpan tempat makannya kembali di dalam tas dilanjutkan dengan bermain diluar, ada yang terlihat main perosotan, ada yang main ayunan ada juga yang lebih senang duduk dan asik bermain dengan mainan yang baru saja dibelinya..</p>
	<p>10.30 – 11.00 WIB (Kegiatan Akhir)</p>	<p>Jam istirahat telah berbunyi anak-anak pun masuk ke dalam kelas. Saat di dalam kelas bu guru Tini melakukan evaluasi apa yang mereka lakukan hari ini, lalu anak-anak menjawab dengan lantang bahwa hari ini anak-anak melaksanakan kegiatan shalat dhuha lalu anak bermain dengan temannnya, sebelum pulang anak-anak bernyanyi ‘gelang sipatu gelang.. gelang sirama – rama.. mari pulang marilah pulang marilah pulang bersama-sama” dengan di pimpin oleh bu guru Tini, setelah itu anak-anak berdoa sebelum pulang.</p>

Refleksi:

Pada penelitian hari ketiga ini anak-anak sudah mulai dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan pada saat melaksanakan kegiatan shalat dhuha anak-anak sudah mampu membaca bacaan dalam shalat dan terlihat mulai tertib, hari ini anak-anak tampak senang sekali karena hari ini anak-anak mendapatkan bintang dari Bu guru Tini.

Rabu, 18 Mei 2016

Guru Pamong B2

Guru Praktek

(SITI WARTINI)

(SELVI TRI OCTAVIANI)

NIP.

NIM : 2228120859

CATATAN LAPANGAN

No : CL. 04

Hari/tgl : Kamis, 19 Mei 2016

Pertemuan : 4

HASIL		
NO	INTERVAL WAKTU	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1.	08-00 – 09.00 WIB (Kegiatan awal)	<p>Peneliti datang ke sekolah dan bertemu guru-guru, kemudian masuk ke dalam kelas B. semua anak-anak sudah duduk dikursi dengan rapih dan manis, kemudian peneliti menyapa anak-anak “Selamat pagi anak-anak rapih sekali” dan anak-anakpun menjawab “Selamat pagi bu guru Selvi”. Tak lama kemudian pembelajaran pun di mulai dengan menyanyi lagu rukun iman dilanjutkan dengan menyanyi lagu 20 sifat wajib bagi Allah, anak-anak Nampak sudah hafal dan terlihat senang sekali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar yang dipimpin oleh Irfan, tiba-tiba Hilman meminta agar Hilman yang memimpin doa, awalnya Irfan tidak mau mengalah. Namun bu guru Tini memberikan pengertian kepada Hilman bahwa dalam memimpin doa harus bergantian dengan temannya yang lain, akhirnya Hilman pun mau mengalah kepada Irfan. Irfan memimpin doa dengan semangat sekali sampai-sampai suaranya terdengar dari luar kelas. Tetapi bu guru Tini memberitahu kepada Irfan bahwa bila kita sedang berdoa tidak boleh berteriak.</p>
2.	09.00 – 10.00 WIB (Kegiatan Inti)	<p>Seperti biasa kegiata hari ini adalah ibadah shalat dhuha yang akan di pandu oleh ibu guru Tini, sedangkan yang menjadi imam dari anak didik adalah Dimas. Tapi Hilman tidak mau berbagi tempat shalat dengan temannya, Hilman selalu ingin menjadi pemimpin. Tapi bu guru Tini berkata bahwa</p>

3.		<p>“Minggu yang lalukan Hilman sudah menjadi imam, oleh karena itu sekarang gentian yang menjadi imam Dimas”. Bu guru Tini pun mengingatkan bahwa berbagi bukan hanya makanan saja tapi bergantian tempat dengan teman-teman. Namun Hilman masih saja tidak mau dan Hilman berteriak iya tidak mau mengikuti shalat. Tapi ketika kegiatan ibadah shalat dhuha di mulai akhirnya Hilman pun mengikutinya.</p> <p>Ketika anak-anak tahu bahwa mereka sedang di foto dan di video mereka tau kalau mereka sedang di rekam oleh bu guru Selvi jadi sikap mereka ada yang malu-malu juga ada yang narsis.</p>
4.	10.00 – 10.30 WIB (Istirahat)	<p>Anak-anak berdoa sebelum masuk dan keluar kamar mandi, kemudian cuci tangan dan berdoa sebelum makan, dan makan bekal yang sudah dibawa dari rumah. Tapi Zaskia hanya diam karena tidak membawa bekal. Bu guru Tini berkata “Anak-anak Zaskia tidak membawa bekal ayo siapa yang mau berbagi dengan Zaskia?” Salma pun menjawab “Saya bu guru”. Bu guru Tini dan Bu guru Selvi pun memuji Salma karena telah mau berbagi dengan temannya. Akhirnya anak-anak pun makan lalu istirahat diluar kelas.</p>
	10.30 – 11.00 WIB (Kegiatan Akhir)	<p>Setelah bel istirahat berbunyi anak-anak masuk ke dalam kelas. Anak-anak dan Ibu guru bernyanyi gelang sipatu gelang dan bertepuk happy, selanjutnya evaluasi mengenai pembelajaran hari ini. Lalu anak-anak berdoa sebelum pulang, mengucapkan salam dan pulang.</p>

Refleksi:

Hari ini pembelajaran sangat menyenangkan karena anak-anak mudah diajak dalam melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan ketika jam makan pun anak-anak tertib dan mau berbagi kepada temannya yang tidak membawa bekal, hari ini berjalan dengan lancar karena anak-anak tampak tertib dan senang hari ini.

Kamis, 19 Mei 2016

Guru Kelas B2,

Guru Praktek,

(SITI WARTINI)
NIP.

(SELVI TRI OCTAVIANI)
NIM. 2228120859

CATATAN LAPANGAN

No : CL 05

Hari/Tanggal : Jum'at/20 Mei 2016

Pertemuan : 5

NO	HASIL	
	INTERVAL WAKTU	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1.	08-00 – 09.00 WIB (Kegiatan awal)	Peneliti datang ke sekolah dan bertemu guru-guru, kemudian masuk ke dalam kelas B. semua anak-anak sudah duduk di kursi dengan rapi dan manis, kemudian peneliti menyapa anak-anak “selamat pagi bu guru baru”. Tak lama kemudian pembelajaran pun di mulai dengan menyanyi lagu rukun iman dilanjutkan dengan menyanyi lagu 20 sifat wajib bagi Allah, anak-anak senang sekali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa mau belajar yang dipimpin oleh Irfan, tiba-tiba Hilman meminta agar Hilman yang menjadi pemimpin, namun bu guru Tini menjelaskan kepada Hilman agar memberi kesempatan kepada temannya yang lain untuk menjadi pemimpin dalam doa.
	09.00 – 10.00 WIB (Kegiatan Inti)	Saat akan masuk proses pembelajaran guru mengucapkan salam kepada anak-anak dan membimbing anak agar menjawab salam. Kemudian bu guru Tini menanyakan kabar kepada anak-anak “apa kabar anak-anakku semua?” anak-anakpun menjawab kabar yang ditanyakan oleh bu guru Tini dengan serempak “Alhamdulillah, luar biasa Allahuakbar”. Dilanjutkan dengan mengabsen dan bernyanyi bersama, setelah itu kegiatan hari ini adalah menulis kalimat ‘hujan’ ketika guru memberikan tugas yang harus dikerjakan, bu guru Tini mengajarkan kepada anak-anak agar membiaskan diri membaca kalimat thayyibah yaitu basmalah sebelum mengerjakan tugas dan hamdalah setelah mengerjakan tugas. Sebelum jam istirahat seperti biasa anak-anak melaksakan kegiatan shalat dhuha terlebih dahulu, anak-anak segera berlarian mengambil air wudhu secara bergantian dan tertib, lalu

		bu guru Tini dan bu guru Selvi mempersiapkan sejadah yang tersedia dan mukena bagi anak perempuan.
	10.00 – 10.30 WIB (Istirahat)	<p>Bu guru selvi mengajak anak-anak untuk mencuci tangan secara bergantian dan membaca doa sebelum makan, ketika sedang membaca doa, rizki tidak berdoa karena dijahili oleh bintang, lalu bu guru selvi mempersilahkan anak-anak makan bekalnya, dan mengingatkan kepada anak-anak agar membagi makanannya kepada temannya yang tidak membawa bekal. Setelah selesai makan anak dibiasakan untuk merapihkan tempat makannya dan membuang sampah pada tempatnya, namun reffi tidak mau merapihkan peralatannya dan apandi membuang sampah kemudian guru mempersilahkan anak-anak untuk bermain.</p> <p>Setelah kegiatan istirahat selesai, anak-anak masuk kembali ke dalam kelas kemudian membaca doa setelah makan. Dilanjutkan dengan kegiata akhir yaitu evaluasi kegiatan, setelah itu membaca doa setelah belajar dan pulang sekolah.</p>

Refleksi:

Menurut kolaborator, pada pelaksanaan tindakan kedelapan ini kemampuan menyimak anak mulai meningkat. Namun, peneliti harus bisa merancang kegiatan yang lebih menarik lagi, agar anak dapat lebih mengasah semua proses pembelajaran sehingga anak mampu melaksanakannya sesuai dengan yang diharapkan.

Jum'at, 20 Mei 2016

Guru Pamong B2

Guru Praktek

(SITI WARTINI)
NIP:

(SELVI TRI OCTAVIANI)
NIM : 2228120859

CATATAN LAPANGAN

No : CL 06

Hari/tgl : Senin, 23 Mei 2016

Pertemuan : 6

NO	HASIL	
	INTERVAL WAKTU	KEGIATAN PEMBELAJARAN
08-00 – 09.00 WIB (Kegiatan awal)		Peneliti datang kesekolah dan bertemu guru-guru terlebih dahulu, anak-anak baris-berbaris di lapangan dengan bernyanyi bersama kelas A. Sebelum memasuki kelas anak membuka sepatu kemudian masuk kedalam kelas B. Semua anak-anak sudah duduk di kursi dengan rapi dan manis, kemudian peneliti menyapa anak-anak “Selamat Pagi Bu Guru Selvi”. Ketika semua anak-anak duduk di bangkunya masing-masing, guru dan anak bernyanyi selamat pagi dan menyapa dengan bahasa inggris dilanjutkan dengan menyanyi lagu 20 sifat wajib bagi Allah, lalu anak-anak membaca doa alfatihah lalu membaca doa sebelum belajar yang di pimpin oleh Irfan, tiba-tiba Hilman meminta agar Hilman yang memimpin do’a, awalnya Irfan pun mau mengalah kepada Hilman. Hilman memimpin doa dengan semangat sekali sampai suaranya terdengar dari luar kelas, namun bu guru Tini memberi tahu bahwa jika berdo’a tidak perlu berteriak. Setelah selesai berdo’a dilanjutkan dengan proses pembelajaran, pada kegiatan awal dimana tema yang kelas B2 tentang Tanah Airku dengan sub tema Bendera Merah Putih. Guru menceritakan mengenai sejarah bendera merah putih dan arti dari warna bendera.
09.00 – 10.00 WIB (Kegiatan Inti)		Setelah selesai proses pembelajaran anak-anak seperti biasa mengambil air wudhu secara mandiri karena anak-anak telah mengerti ketika selesai proses pembelajaran anak-anak akan langsung melaksanakan kegiatan shalat dhuha, anak-anak pun mengambil air wudhu walaupun Sila

	<p>mengeluh karena ingin makan terlebih dahulu “ibu pengen makan bekal dulu laper gak mau shalat dulu” lalu saya pun sebagai peneliti menjelaskan kepada Sila “iya sayang nanti kita makan setelah shalat dhuha ya”, sila pun menjawab “yaudah bu beneran ya”. Memang biasanya anak meminta makan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan shalat dhuha.</p> <p>Hari ini Fami kebagian giliran menjadi imam, teman-temannya yang lain pun sudah mengerti dan berbaris rapi dibelakang Fami. Kegiatan shalat dhuha pun mulai dan anak-anak kelas B2 terlihat khusuk dan tidak bercanda ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Shalat dhuha di bantu di pandu oleh saya selaku peneliti. Ketika shalat dhuha telah selesai guru membimbing untuk berdoa, lalu guru bertanya kepada anak-anak apa arti dari shalat dhuha, Fellysha, Icha, Sila, Hilman, Hilmi, Fami menjawab karena agar masuk surga. “ya agar masuk surga dan agar banyak rezeki nya, biar sehat dan selamat jauh dari bahaya” tambah bu guru Tini. “Banyak uang ya bu” celetuk Firman. “iya supaya banyak rezeki nya jadi harus dibiasakan shalat dhuha ya anak-anak” ujar bu guru Tini. Obrolan tentang shalat dhuha pun diakhiri karena anak-anak banyak yang mengeluh telah lapar dan ingin makan.</p>
<p>10.00 – 10.30 WIB (Istirahat)</p>	<p>Jam istirahat pun tiba. Anak-anak bernyanyi sebelum makan “cuci tangan cuci tangan sebelum makan, lihatlah tanganku basah tapi aku tidak punya lap, goyang goyangkan jarimu, goyang goyang goyang, goyang goyangkan jarimu sampai semua kering” nyanyian anak-anak keas B2. Anak-anakpun keluar kelas untuk mencuci tangan lalu setelah cuci tangan anak-anak kembali masuk kedalam kelas, anak-anak berdoa sebelum makan, lalu mengambil bekal di tas dan duduk kembali dan makan bersama. Setelah anak-anak selesai makan, anak-anak merapikan kembali tempat makannya, lalu berlarian keluar kelas untuk bermain.</p>
<p>10.30 – 11.00 WIB (Kegiatan)</p>	<p>Bel masuk sudah berbunyi, anak-anak pun berlarian masuk kedalam kelas sambil membuka sepatunya lalu masuk kedalam kelas dengan mengucap salam terlebih dahulu. Setelah anak-anak duduk di kursi nya</p>

Akhir)	masing-masing, bu guru Tini mengevaluasi mengenai pembelajaran hari ini tentang bendera lalu menjelaskan kembali mengapa kita harus rajin shalat dan mengaji, guru mengajak anak-anak bernyanyi 20 sifat wajib bagi Allah, bu guru Tini juga mengingatkan agar anak-anak mengaji di TPA dan supaya rajin shalat dirumah. anak-anakpun merasa senang dan gembira, lalu ketika akan pulang bu guru Tini mengarahkan anak-anak berdoa sebelum pulang dan membaca doa naik kendaraan dan anak-anak sudah hafal akan doa tersebut, anak-anak mengucapkan salam dan setelah itu pulang.
--------	---

Refleksi:

Pada penelitian ke 6 ini terlihat anak-anak lebih tertib ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan anak-anak telah memahami apa arti dari kegiatan shalat dhuha tersebut.

Senin, 23 Mei 2016

Guru Kelas B2

Peneliti

(SITI WARTINI)

(SELVI TRI OCTAVIANI)

NIP.

NIM : 2228120859

CATATAN LAPANGAN

No : CL 07

Hari/tgl : Rabu, 25 Mei 2016

Pertemuan : 7

NO	HASIL	
	INTERVAL WAKTU	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1.	08-00 – 09.00 WIB (Kegiatan awal)	<p>Pada hari ini ketika peneliti datang anak-anak menyambut gembira dan langsung menghampiri peneliti lalu bertanya hal-hal yang menurut anak aneh misalnya “ibu selvi kesini naik apa” “bu selvi kerudungnya gambar apa sih” dan pernyataan-pernyataan lain yang membuat peneliti tersenyum lucu dipagi hari ini. Setelah bel berbunyi anak-anak berbaris di lapangan dengan bernyanyi bersama kelas A. Sebelum memasuki kelas anak membuka sepatu, lalu ketika memasuki kelas anak-anak mengucapkan salam “Assalamualaikum”, setelah duduk di kursinya masing-masing guru bertanya siapa yang ingin menjadi pemimpin doa pada hari ini, Apandi pun mengangkat tangannya, Apandi pun langsung memimpin doa dengan lantang “Siap berdoa dimulai”, Hilmi, Irfan dan Apandi pun berlomba-lomba semangat membaca doa sebelum belajar. Setelah selesai berdoa guru mengucapkan kalimat “Alhamdulillah apakah hari ini anak-anak sehat?” anak-anakpun menjawab “Alhamdulillah luar biasa Allahuakbar”</p> <p>Dikegiatan awal dimana tema yang kelas B2 tentang Tanah Airku dengan sub tema jenis alat perang misalnya bambu runcing dan pisau yang umum anak tahu. Lalu tanya jawab antara guru dan anak mengenai Negara Indonesia dan Ibu kotanya lalu menyanyikan lagu Indonesia raya.</p>
2.	09.00 – 10.00 WIB (Kegiatan Inti)	<p>Memasuki pada kegiatan inti, anak menceklis gambar alat perang dan bukan alat perang. Anak yang telah selesai mengerjakan tugas bergiliran mengaji iqro yang memang biasa dilakukan bila tugas sudah selesai dikerjakan. Peneliti pun ikut membantu bu guru Tini mengajarkan ngaji</p>

		<p>kepada anak-anak. Anak-anak terlihat sudah pandai dalam mengaji iqro, seperti Hilmi “bu aku lagi ya iqro 1”..” iya ayo Hilmi ngaji” ujar peneliti. Semua anak mendapat giliran mengaji iqro sampai pada jam istirahat makan.</p>
4.	<p>10.00 – 10.30 WIB (Istirahat)</p>	<p>Anak duduk dengan rapih. Bernyanyi sebelum makan, anak-anak beryanyi “cuci tangan cuci tangan sebelum makan lihatlah tangaku basah tapi aku tidak punya lap.. goyang-goyangkan jarimu goyang-goyangkan jarimu sampai semua kering” disertai dengan berdoa sebelum makan. Lalu anak-anak bergantian keluar kelas pada setiap kelompok meja untuk mencuci tangan lalu mengambil bekal di tas dan duduk kembali dan makan bersama. Pada saat jam makan anak-anak terlihat asik ngobrol dengan temannya ada pula yang terlihat mengobrol dengan bu guru, hari ini semua anak terlihat membawa bekal dan jika waktu makan sudah selesai anak-anak menyimpan tempat makannya kembali di dalam tas dilanjutkan dengan bermain diluar, ada yang terlihat main perosotan, ada yang main ayunan ada juga yang lebih senang duduk dan asik bermain dengan mainan yang baru saja dibelinya.</p>
	<p>10.30 – 11.00 WIB (Kegiatan Akhir)</p>	<p>Ketika bel masuk telah berbunyi bu guru Tini mengajak anak-anak kelas B2 untuk segera mengambil air wudhu secara tertib dan bergantian, lalu anak-anakpun mengantri dan mengambil air wudhu dengan tertib. Peneliti ikut membantu bu guru Tini menggeser meja dan kursi di dalam kelas agar anak leluasa ketika shalat. Setelah mengambil air wudhu anak-anak mengambil sarung dan mukena lalu dipakai, dan langsung menyiapkan barisan shalat sendiri. Hari ini Sayid menjadi imam dalam shalat, teman-temannya pun berbaris dibelakag Sayid. Ketika kegiatan shalat telah berakhir bu guru Tini mengajak anak-anak untuk berdoa dan bershalawat, lalu setelah selesai anak-anak merapikan kembali mukena dan sarung yang telah digunakan dan bersiap untuk pulang. Sebelum pulang bu guru Tini mengevaluasi pembelajaran hari ini terlebih dahulu, setelah itu berdoa sebelum pulang dan berdoa naik kendaraan bersama-sama dipimpin oleh Sayid. Dan anak-anakpun keluar kelas dengan mengucapkan salam dan</p>

		salaman kepada bu guru Tini dan peneliti “Assalamualaikum bu”, anak-anakpun pergi meninggalkan kelas dan pulang kerumah masing-masing.
--	--	--

Refleksi:

Pada penelitian ke 7 anak-anak kelas B2 terlihat memiliki inisiatif yang besar ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha, terlebih pada saat mengambil air wudhu dengan tertib. Pada saat kegiatan shalat dhuha anak terlihat dapat melafadzkan bacaan-bacaan dalam shalat dengan benar. Dan terbiasa masuk dan keluar kelas dengan mengucapkan salam.

Rabu, 25 Mei 2016

Guru Kelas B2

Peneliti

(SITI WARTINI)
NIP.

(SELVI TRI OCTAVIANI)
NIM : 2228120859

CATATAN LAPANGAN

No : CL 08

Hari/tgl : Kamis, 26 Mei 2016

Siklus/pertemuan : 8

NO	HASIL	
	INTERVAL WAKTU	KEGIATAN PEMBELAJARAN
1.	08-00 – 09.00 WIB (Kegiatan awal)	Peneliti datang ke sekolah dan bertemu guru-guru, kemudian masuk ke dalam kelas B2, semua anak-anak sudah duduk di kursi dengan rapi dan manis, jika ada anak yang terlambat masuk kedalam kelas anak langsung mengucapkan salam “Assalamualaikum bu guru”, kemudian peneliti menyapa anak-anak. Tak lama kemudian pembelajaran pun di mulai dengan menyanyi lagu rukun iman dilanjutkan dengan menyanyi lagu 20 sifat wajib bagi Allah, anak-anak senang sekali. Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa mau belajar yang dipimpin oleh Icha, tiba-tiba Fami meminta agar Fami yang menjadi pemimpin, namun bu guru Tini menjelaskan kepada Fami agar memberi kesempatan kepada temannya yang lain untuk menjadi pemimpin dalam doa.
2.	09.00 – 10.00 WIB (Kegiatan Inti)	Pada kegiatan proses pembelajaran hari ini anak-anak hanya melaksanakan kegiatan shalat dhuha saja karena sebenarnya pembelajaran telah selesai sudah tidak ada materi yang akan di sampaikan, anak-anakpun senang dan langsung berlarian keluar kelas untuk mengambil air wudhu, peneliti pun ikut keluar kelas untuk melihat anak-anak mengambil air wudhu, anak-anak terlihat tertib saat mengambil air wudhu. Hari ini Apandi kebagian giliran menjadi imam, teman-temannya yang lain pun sudah mengerti dan berbaris rapi dibelakang Apandi. Kegiatan shalat dhuha pun mulai dan anak-anak kelas B2 terlihat khusuk dan tidak bercanda ketika melaksanakan kegiatan shalat dhuha. Shalat dhuha di bantu di pandu oleh peneliti. Ketika shalat
3.		

4.		<p>dhuha telah selesai guru membimbing untuk berdoa, lalu guru bertanya kepada anak-anak apa arti dari shalat dhuha, Sayid, Apandi, Fellysha, Icha, Sila, Hilman, Hilmi, Fami menjawab karena agar dapet pahala terus masuk surga. “ya agar masuk surga dan agar banyak rezeki nya, biar sehat dan selamat jauh dari bahaya” tambah bu guru Tini. “Banyak uang ya bu” celetuk Firman. “iya supaya banyak rezeki nya jadi harus dibiasakan shalat dhuha ya anak-anak” ujar bu guru Tini. Obrolan tentang shalat dhuha pun diakhiri karena anak-anak banyak yang mengeluh telah lapar dan ingin makan.</p>
	<p>10.00 – 10.30 WIB (Istirahat)</p>	<p>Bu guru Tini mengajak anak-anak untuk mencuci tangan terlebih dahulu , lalu anak-anak mengambil bekalnya masing-masing, anak duduk dengan rapi lalu berdoa sebelum makan. Setelah itu anak membuka bekal nya masing-masing. Hari ini peneliti mendapat wafer dari Sila, “bu ini buat ibu”, “terima kasih Sila, wafernya buat sila saja ibu sudah makan”, “engga buat ibu aja”, “yasudah terimakasih ya Sila sudah berbagi” ujar peneliti. Anak-anak pun makan setelah makan anak keluar kelas untuk bermain diluar kelas bersama teman-temannya.</p>
	<p>10.30 – 11.00 WIB (Kegiatan Akhir)</p>	<p>Ketika bel sudah berbunyi anak masuk ke dalam kelas. Anak-anak pun berlarian masuk kedalam kelas sambil membuka sepatunya lalu masuk kedalam kelas dengan mengucap salam terlebih dahulu. Setelah anak-anak duduk di kursi nya masing-masing, bu guru Tini mengevaluasi mengenai pembelajaran hari ini tentang shalat dhuha lalu menjelaskan kembali mengapa kita harus rajin shalat dan mengaji, guru mengajak anak-anak bernyanyi 20 sifat wajib bagi Allah, bu guru Tini juga mengingatkan agar anak-anak mengaji di TPA dan supaya rajin shalat dirumah. anak-anakpun merasa senang dan gembira, lalu ketika akan pulang bu guru Tini mengarahkan anak-anak berdoa sebelum pulang dan membaca doa naik kendaraan dan anak-anak sudah hafal akan doa tersebut, anak-anak menngucapkan salam dan setelah itu pulang.</p>

Refleksi:

Hari ini pembelajaran hanya melaksanakan kegiatan shalat dhuha saja, ketika proses kegiatan shalat dhuha selesai anak-anak tanya jawab tentang arti dari kegiatan shalat dhuha, anak sudah memahami arti dari shalat dhuha agar mendapatkan pahala dan agar mendapatkan rezeki dari Allah SWT.

Kamis, 26 Mei 2016

Guru Kelas B2

Peneliti

(SITI WARTINI)
NIP.

(SELVI TRI OCTAVIANI)
NIM : 2228120859

PEDOMAN WAWANCARA GURU

No : CW 01

Hari : Jumat, 27 Mei 2016

Informan : Ibu Anti Fauziyanti, S. Pd

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang ibu ketahui tentang karakteristik peserta didik di TK Islam Azkia?	Karakteristik peserta didik di TK Islam Azkia berjumlah 25 orang yang terdiri dari 15 orang murid perempuan dan 10 orang murid laki-laki. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelas yaitu
2.	Apakah anak dapat mengikuti bacaan niat wudhu?	Bisa, karena sebelum wudhu anak-anak belajar membaca niat wudhu yang di pandu oleh ibu gurunya CW
3.	Apakah anak mampu menirukan gerakan wudhu dengan benar?	Ya, kami mengajarkannya melalui tepuk dan lagu sambil menggerakkan anggota tubuh
4.	Apakah anak dapat melakukan wudhu sendiri dengan benar?	Awal penerapan kegiatan sih tidak karena anak masih belum terbiasa namun ketika sudah terbiasa anak terlihat tertib.
5.	Apakah anak dapat meniru bacaan setelah berwudhu?	Ya selesai berwudhu anak diajarkan untuk membaca doa setelah berwudhu.
6.	Apakah anak dapat mengikuti bacaan niat shalat?	Ya, anak diajarkan melafadzkan niat shalat dhuha dengan benar.

7.	Ketika berdiri mau shalat apakah anak mampu melakukannya sendiri?	Alhamdulillah anak sudah mampu melakukannya sendiri, walaupun shaf nya masih berantakan dan guru membantu mengatur barisan.
8.	Ketika takbiratul ikhram apakah anak mampu mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua telinga?	Ya, walaupun belum semua bisa tapi guru yang dibelakang membetulkan gerakan anak yang masih belum benar.
9.	Apakah semua anak sudah mampu membaca takbir ketika mengangkat kedua tangan?	Alhamdulillah anak sudah mampu membaca takbir sendiri.
10.	Apakah anak dapat mensesdekapkan kedua tangan tepat di depan pusar dan posisi tangan kanan berada di atas tangan kiri?	Ya, karena dipandu oleh guru dan peneliti juga kan ikut membantu dan mengawasi jika ada anak yang masih salah.
11.	Apakah anak dapat mengikuti guru membaca doa iftitah?	Kalau untuk mengikuti Alhamdulillah semua bisa
12.	Apakah anak mampu membaca surat alfatihah sendiri?	Untuk surat alfatihah Alhamdulillah anak-anak sudah terbiasa membaca surat alfatihah sebelum belajar jadi anak sudah lancar membaa surat alfatihah.
13.	Apakah anak mampu mengikuti guru membaca tahiyat?	Kalau mengikuti Alhamdulillah mulai bisa namun masih ada juga yang belum bisa.

14.	Ketika sujud apakah anak dapat melakukan sujud dengan benar?	Rata-rata sudah bisa tapi memang belum semua bisa jadi guru mengawasi dan membimbing anak yang terlihat belum bisa sujud dengan tertib dan benar.
15.	Apakah anak mampu mengucapkan salam?	Ya, mereka mampu mengucapkan salam.
16.	Setelah selesai shalat apakah anak terbiasa bersalaman dengan teman dan guru?	Ya, anak senang melakukan kegiatan tersebut dan bersemangat apabila selesai shalat langsung bersalaman dengan teman dan guru.
17.	Setelah selesai shalat apakah anak mampu mengikuti guru membaca doa untuk kedua orang tua dan doa untuk kebaikan dunia akhirat?	Ya, kami membiasakan mengajari anak kami untuk membaca doa kedua orangtua dan doa kebaikan dunia dan akhirat ketika selesai shalat. Bahkan ada beberapa yang sudah hafal.

Serang, 6 Juni 2016

Guru Kelas B2

Peneliti

Siti Wartini
NIP: 19850720 200604 2 006

Selvi Tri Octaviani
NIM: 2228120859

CATATAN DOKUMENTASI

Dokumentasi Penerapan Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Islam Azkia Serang



Gambar 1 & 2

Anak sedang mengambil air wudhu





Gambar 3 Anak sedang melakukan kegiatan shalat dhuha



Gambar 4 Anak sedang melakukan gerakan rukuk



Gambar 5 Anak sedang melakukan gerakan sujud



Gambar 6 anak sedang melakukan gerakan sujud kedua



Gambar 7 Anak sedang melakukan gerakan Tahiyat



Gambar 8 Anak putri sedang melakukan gerakan Tahiyat



Gambar 9 Anak sedang melakukan kegiatan shalat dhuha



Gambar 10 Anak putri kelompok B2 sedang melakukan gerakan sujud



Gambar 11 Anak kelompok B2 terlihat khusuk dan tertib dalam melaksanakan shalat dhuha



Gambar 12 Apandi menajdi imam pada shalat dan temannya terlihat khusuk dalam shalat



Gambar 13 Anak sedang sujud dan Hilmi terlihat mengganggu temannya



Gambar 14 Anak putri sedang melakukan gerakan sujud



Gambar 15 Anak putri sedang melakukan kegiatan shalat dhuha dan terlihat khusuk dan tertib



Gambar 16 Foto Bersama kelompok B2

SURAT-SURAT PENELITIAN

Digunakan dalam Skripsi:

**Penerapan Kegiatan Shalat Dhuha Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak
Usia 5 – 6 Tahun Di Tk Islam Azkia Serang**

Oleh

Selvi Tri Octaviani

NIM : 2228120859

JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

2016